http://duniaabukeisel.blogspot.com

MESTIKA LIDAH NAGA 2

Karya: Panjidarma

SENAPATI! Namamu telah terukir di hati rakyat sebagai senapati yang jujur dan patuh terhadap kerajaan. Tapi sayang sekali... Andika terlalu polos, terkadang tidak dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah," ujar Kujang Gading dengan sikap waspada, karena ia tahu Senapati Jugala memiliki ilmu yang tinggi.

"Aku tidak tahu apa urusanmu dengan Adipati Natajaya. Yang jelas, ia diangkat oleh Gusti Prabu. Dan kewajibanku, adalah melaksanakan setiap keputusan Gusti Prabu, menjaga kehormatan, kewibawaan dan keamanan orang-orang kepercayaan Gusti Prabu!" bentak Senapati Jugala sambil mengibaskan tali kulitnya ke udara.

Tlaaaar...!

Kibasan tali kulit itu menimbulkan bunyi letusan yang memekakkan telinga. Adipati Natajaya dan para pengawalnya terundur beberapa langkah, karena gentar melihat senjata Senapati Jugala yang terkenal ampuh dan ganas itu.

Namun Kujang Gading tetap berdiri di tempatnya, sambil memperhatikan gerakan senjata lawan dengan seksama. Dan tali kulit itu mulai 'melenggang-lenggok' di depan Kujang Gading. Tampaknya seperti main-main, namun sebenarnya berbahaya sekali, karena tali kulit itu digerakkan oleh kekuatan batin Senapati Jugala yang terkenal ampuh. Kekuatan batin yang mampu membelah batu terkeras sekalipun!

Melihat Kujang Gading tetap diam di tempatnya, Senapati Jugala tidak buru-buru gembira. Senapati Jugala bahkan curiga. "Mungkin ia sedang menjebakku supaya lengah. Aku memang belum pernah bertarung dengan orang ini, tapi menurut berita yang sampai ke telingaku, orang ini berilmu tinggi sekali. Karena

itu aku harus berhati-hati!"

Dugaan Senapati Jugala tepat sekali. Begitu ujung talinya akan menyentuh leher Kujang Gading, tiba-tiba saja lelaki bertelanjang dada itu menjatuhkan diri ke belakang. Dan seperti ikan berenang mundur, tubuh Kujang Gading melesat ke arah Senapati Jugala dengan kaki berada di depan.

Senapati Jugala terkejut, karena baru sekali itu ia melihat gerakan yang demikian aneh. Namun secepatnya ia menarik tali kulitnya, untuk dihantamkan ke bawah, ke arah kaki Kujang Gading yang hendak menubruk lututnya. Tapi tampaknya Kujang Gading pun sudah memperhitungkan kemungkinan seperti itu. Dan ketika ujung tali kulit itu hampir menghantam lututnya, tiba-tiba saja Kujang Gading melenggok ke samping kanan lawannya, persis seperti orang yang sedang berenang di udara!

Ujung tali kulit itu menghantam lantai. Dan lantai yang terbuat dari batu hitam itu berlubang dibuatnya!

Adipati Natajaya dan para pengawalnya terkesiap menyaksikan kehebatan senjata Senapati Jugala yang tampak sederhana tapi berbahaya itu.

Tapi Senapati Jugala lebih terkesiap lagi. Karena ia tahu, kalau Kujang Gading bermaksud mencelakainya, dengan mudahnya ia akan roboh terluka parah atau binasa. Apa sebenarnya yang telah terjadi?

Tadi, pada waktu Kujang Gading melenggok ke samping kanan Senapati Jugala, pinggang Senapati Jugala terasa ada yang menggelitik. Tampaknya seperti main-main. Tapi Senapati Jugala tidak menganggapnya main-main. Sebagai tokoh berilmu tinggi, ia segera sadar bahwa pada dasarnya Kujang Gading tidak bermaksud mencelakainya. Karena... seandainya ujung senjata Kujang Gading yang 'menggelitik' pinggang Se-

napati Jugala tadi, bukankah itu berarti maut?

Di samping itu, Senapati Jugala pun sadar, bahwa ilmu Kujang Gading lebih tinggi daripada ilmu yang dimilikinya. Tapi sang Senapati tidak bisa mengabaikan kedudukannya sendiri, sebagai panglima perang kerajaan. Maka ketika dilihatnya Kujang Gading sudah berdiri di depannya, tetap dengan tangan kosong, Senapati Jugala berkata, “Ilmumu memang tinggi. Kau juga tampaknya sengaja menghindari pertikaian yang sesungguhnya denganku. Tapi kau sudah terlanjur bentrok dengan panglima kerajaan. Dan aku harus menegakkan kehormatan kerajaan, kalau perlu dengan nyawaku. Karena itu, hanya ada dua pilihan bagiku... berhasil menangkapmu, atau gugur dalam menjalankan tugas!”

Ucapan Senapati Jugala itu dilanjutkan dengan putaran tali kulitnya di udara, sehingga terdengar bunyi angin berkesiuran... wuuut... wuut... wuuut... wuuut...!

Kujang Gading tahu bahwa Senapati Jugala mulai mengerahkan segala kemampuannya untuk merobohkannya. Dan ujung tali kulit itu menyambar-nyambar dengan ganasnya, sehingga Kujang Gading berkali-kali harus melompat ke sana-ke mari, tak ubahnya seekor rusa yang sedang berloncat-loncatan.

Kujang Gading pun sadar bahwa istana Adipati Natajaya tidak memenuhi syarat untuk dijadikan arena pertarungan. Maka pada suatu saat, ketika Kujang Gading berada di dekat pintu... tiba-tiba saja tubuh Kujang Gading melesat ke luar istana Adipati Natajaya, disusul oleh seruan Senapati Jugala, “Jangan lari, Kujang Gading!”

Lalu tubuh Senapati Jugala pun berkelebat, mengejar lawannya.

"Siapa mau lari?!" seru Kujang Gading yang sudah berdiri di alun-alun kadipaten. "Aku hanya merasa sayang kalau istana yang dibangun dengan hasil keringat rakyat itu porak-poranda oleh tingkah laku kita!"

Prajurit kadipaten, prajurit kerajaan dan orang-orang yang berada di sekitar alun-alun itu, segera berlarian ke pinggir alun-alun, untuk menyaksikan peristiwa luar biasa itu. Dalam sejarah Kadipaten Kawahsuling, baru sekali itu terjadi seorang senapati kerajaan turun tangan sendiri, untuk menangkap 'perusuh'.

"Hunuslah senjatamu!" bentak Senapati Jugala. "Tidak usah berbasa-basi lagi! Sekarang kita berada di pihak yang bertentangan dan sama-sama berkewajiban menjaga kehormatan."

Dengan tenang Kujang Gading menyahut, "Hari ini senjataku sudah terlalu banyak menelan korban. Marilah kita lanjutkan, tanpa harus mempersoalkan senjataku!"

"Kurang ajar! Rupanya kau meremehkanku! Jangan salahkan aku, kalau kau roboh di ujung senjataku nanti!" seru Senapati Jugala sambil melecutkan tali kulitnya ke arah pinggang Kujang Gading.

Kali ini Kujang Gading tidak melompat ataupun mengelak. Ia bahkan menangkap ujung tali kulit itu dengan tangan kirinya, sementara tangan kanannya menyampok ke depan.

Senapati Jugala terkejut karena tidak mengira senjatanya akan ditangkap oleh lawannya, juga tidak mengira pukulan lawan akan diiringi kekuatan batin yang demikian hebatnya.

Tangan kanan Kujang Gading memang tidak menyentuh tubuh Senapati Jugala, tapi angin pukulannya... membuat Senapati Jugala terpental ke belakang,

sementara senjatanya telah berpindah ke tangan lawan!

Cepat-cepat Senapati Jugala bangkit sambil menghunus kujang pusakanya. “Hari ini aku harus mengadu jiwa denganmu, Kujang Gading!” serunya sambil melompat ke arah lawannya.

“Hahahaha! Bagus! Kujang ketemu kujang! Ini baru permainan,” sahut Kujang Gading sambil melemparkan tali kulit rampasannya, melompat ke belakang, lalu menghunus senjatanya... kujang yang terbuat dari gading itu.

Orang-orang yang menonton di pinggir alun-alun menyaksikan peristiwa itu dengan jantung berdebar-debar. Hanya seorang pemuda yang tampak tenang-tenang saja, memperhatikan setiap adegan di tengah alun-alun sambil menggaruk-garuk kepalanya. Terkadang pemuda itu tersenyum-senyum sendiri, seperti orang dungu. Pemuda itu adalah Rangga. Sejak tadi Rangga memperhatikan setiap gerak-gerik Kujang Gading. Dan diam-diam timbullah perasaan simpatinya kepada lelaki kurus bertelanjang dada itu.

Pada saat itu Rangga berpikir, “Lelaki bergelar Kujang Gading itu nekad sekali. Tapi tampaknya ia akan berhasil mengalahkan lawannya. Yang kutakutkan... apakah di antara sekian banyaknya orang, sama sekali tidak ada yang mau ikut campur?”

Perhatian Rangga terpusat ke tengah alun-alun lagi. Pada suatu saat, Rangga melihat senjata Senapati Jugala bertabrakan dengan senjata Kujang Gading. Dua-duanya berbentuk kujang. Hanya bahannya yang berbeda. Kalau kujang Senapati Jugala terbuat dari besi berkarat, maka kujang lelaki bertelanjang dada itu terbuat dari gading. Namun apa yang terjadi setelah kedua senjata itu bertabrakan? Kujang Senapati Jugala

mengeluarkan lelatu api... lalu patah dua! (Editor: *sudah puluhan tahun saya tidak mendengar kata 'lelatu'. Satu kata yang hampir hilang dari ingatan saya...* ☺)

Senapati Jugala melompat mundur dengan tangan kesemutan, dengan wajah pucat pasi. Ketika senjatanya beradu dengan senjata lawan tadi, ia merasa dadanya seperti dihimpit batu besar, sebagai pertanda hebatnya kekuatan batin lawannya. Namun ia memaksa mempertahankan diri dengan mengerahkan tenaga dalamnya. Akibatnya... senjatanya patah dua... dan secara diam-diam mulutnya mulai menyimpan darah. Dan ia melompat ke belakang, mempertahankan diri supaya bisa tetap berdiri. Tapi pandangannya mulai berkunang-kunang. Makin lama makin kabur.

Dan akhirnya, Senapati Jugala roboh sambil memuntahkan darah segar dari mulutnya!

Gemparlah orang-orang yang menonton di sekeliling alun-alun itu. Mereka tidak mengira bahwa Kujang Gading akan berhasil merobohkan sang Senapati yang terkenal tangguh dan perkasa itu.

Tapi Kujang Gading tidak tampak gembira dengan kemenangannya. Ia bahkan membungkuk sambil berkata, "Maafkan aku, Senapati! Aku tidak bermaksud mencelakakanmu...."

Sebenarnya Kujang Gading bermaksud menyadarkan kembali Senapati Jugala yang tergeletak pingsan di atas rumput. Tapi, belum lagi sempat ia menolong sang Senapati, tiba-tiba tampak sesosok tubuh melesat dari arah selatan.

Kujang Gading membatalkan maksudnya dan cepat-cepat membalikkan badannya ke arah datangnya orang baru itu. Dan tiba-tiba saja Kujang Gading melompat-lompat ke sana-ke mari.

Ternyata berkelebatnya orang baru itu didahului de-

ngan tebaran serbuk beracun, sehingga Kujang Gading merasa perlu menghindarinya!

Pada saat berikutnya, seorang pemuda berdiri di depan Kujang Gading. Pemuda itu berwajah tampan, bertubuh tinggi semampai dan tampak seperti orang baik-baik. Tapi orang yang mengerti, akan melihat sinar jahat yang dipancarkan lewat mata pemuda itu.

Kini pemuda itu sudah berdiri di depan Kujang Gading, sambil mengelus-elus seekor serigala yang berada dalam pelukannya.

Berbeda dengan waktu berhadapan dengan Senapati Jugala tadi, kali ini Kujang Gading bersikap garang.

“Siapa kau?!” bentak Kujang Gading dengan pandangan menyelidik. “Datang-datang menyebar racun. Tentu kau bukan orang baik-baik!”

Dengan suara dingin pemuda itu menyahut, “Biasanya aku bertindak dulu, baru kemudian memperkenalkan diri. Tapi... karena sekarang cukup banyak orang yang menyaksikan kehadiranku di sini, baiklah, aku akan memperkenalkan diri.”

Dengan sikap angkuh pemuda itu menyapukan pandangannya ke sekelilingnya, kemudian berkata dengan suara lantang, “Namaku Prabalaya! Dan aku biasa dipanggil dengan julukan Ajag Hawuk.”

Orang-orang yang menonton kejadian itu, menganggap si pemuda yang mengaku bernama Prabalaya itu sebagai pemuda yang nekad. Pikir mereka, “Bagaimana mungkin pemuda seperti dia mampu menghadapi Kujang Gading? Bukankah Senapati Jugala pun telah roboh dibuatnya?”

Tapi tidak demikian halnya dengan Kujang Gading sendiri. Begitu mendengar pemuda itu memperkenalkan nama dan gelarnya, Kujang Gading terundur selangkah, sambil memperhatikan serigala yang tengah

dipeluk oleh pemuda itu. Memang hanya orang-orang yang setingkat dengan Kujang Gading saja yang bisa menyadari siapa pemuda bergelar Ajag Hawuk itu.

Dan kini Kujang Gading jadi berhati-hati sekali, karena ia tahu bahwa ia sedang berhadapan dengan seorang tokoh sesat berilmu tinggi dan mampu membinasakan lawan tanpa berkedip!

Lalu Kujang Gading berkata dengan sikap hormat, "Aku yang rendah ini belum pernah menanam permusuhan dengan adik kandung Meong Koneng. Lalu dengan alasan apa Ajag Hawuk mau mencampuri urusanku?"

Orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu semakin heran. Tadi, ketika sedang berhadapan dengan Senapati Jugala, Kujang Gading tidak memperlihatkan sikap takut sedikit pun. Tapi kini, berhadapan dengan pemuda yang tampak belum berpengalaman itu, Kujang Gading tampak seperti gentar. Ini membuat orang-orang bertanya di dalam hatinya, siapa pemuda itu? Apakah dia putra raja, sehingga Kujang Gading tampak sangat hormat padanya?

Di antara para penonton yang sekian banyaknya itu, hanya Rangga yang dapat 'mengukur' setinggi apa ilmu pemuda bergelar Ajag Hawuk itu. Tadi, ketika Ajag Hawuk melayang ke tengah alun-alun, Rangga menyaksikan gerakan yang demikian entengnya, sebagai pertanda bahwa Ajag Hawuk seorang pemuda berilmu tinggi. Maka pikir Rangga, "Tampaknya akan terjadi sesuatu yang lebih seru. Jelas terlihat bahwa pemuda yang baru datang itu memiliki ilmu yang lebih tinggi daripada Senapati Jugala. Tapi tampaknya pemuda itu berasal dari golongan sesat, karena kedatangannya didahului oleh tebaran serbuk beracun!"

Sementara itu Senapati Jugala sudah digotong ke

dalam istana Adipati Natajaya. Dan seorang lelaki berbisik ke telinga sang Adipati, "Dia sudah datang, Kanjeng Adipati."

Adipati Natajaya mengangguk-angguk dengan senyum di bibir.

Prabalaya menurunkan serigala itu dari pangkuannya, kemudian menatap wajah Kujang Gading dengan pandangan tajam dan senyum dingin.

"Tidak usah membawa-bawa nama kakakku di sini. Kalau kau takut, serahkan kepalamu untuk dijadikan hiasan alun-alun ini!" bentak Prabalaya sambil mengeluarkan sesuatu dari balik baju hitamnya—seekor ular bersayap!

Kujang Gading terkesiap melihat 'senjata' Prabalaya itu. Demikian pula Rangga yang masih berdiri di antara penonton, cukup kaget melihat ular itu. Karena Rangga pernah mendengar dari gurunya, tentang bahayanya ular bersayap yang disebut "Oray Dadali" itu. Menurut cerita yang pernah Rangga dengar, ular Dadali sangat langka di dunia ini. Ular itu memiliki keistimewaan-keistimewaan yang mengerikan. Selain bisa terbang, ular itu bisa menyemburkan uap racun dari mulutnya. Dan kalau uap itu terhisap sedikit saja, niscaya orang yang menghisapnya akan binasa. Bukan itu saja. Ular Dadali sanggup melesat laksana anak panah terlepas dari busurnya, untuk mematuk leher korbannya sekaligus membinasakannya.

Tampaknya Kujang Gading pun menyadari bahaya ular berwarna hitam mengkilap yang besarnya sama dengan ibu jari dan panjangnya setengah depa itu. Begitu melihat ular yang memiliki sayap kecil di lehernya itu, Kujang Gading langsung menutup jalan pernapasannya, sambil bersiap-siap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Dan tiba-tiba... ya, tiba-tiba saja ular bersayap itu melesat ke arah dahi Kujang Gading, sambil menyemburkan uap hitam dari mulutnya!

Kujang Gading cepat-cepat menundukkan kepala sambil menekuk lututnya, untuk menghindari patukan ular berbahaya itu. Tapi tampaknya ular itu sudah sangat terlatih. Begitu melihat calon korbannya merunduk, ular bersayap itu langsung menukik ke bawah... ke arah tengkuk Kujang Gading!

"Berbahaya!" pikir Rangga sambil memandang ke arah ular itu. Bukan pandangan biasa, melainkan pandangan yang disertai kekuatan gaib... kekuatan yang tidak terlihat oleh siapa pun, yang ditujukan untuk menolong Kujang Gading.

Akibatnya... begitu mulut ular itu hampir menyentuh tengkuk Kujang Gading, tiba-tiba saja ular itu terpental ke sebelah kanan calon korbannya, kemudian terhempas ke tanah... dengan kepala pecah berantakan!

Prabalaya terperanjat melihat ular kesayangannya mampus tanpa mengetahui apa penyebabnya.

"Kujang Gading keparat! Kau berani membunuh ular kesayanganku?!" bentak Prabalaya sambil menepuk tengkuk serigalanya. Dan serigala peliharaan Prabalaya itu langsung menerjang Kujang Gading.

Sebenarnya Kujang Gading sendiri heran melihat ular berbahaya itu terkapar dan mampus di samping kanannya. Sebagai pendekar berpengalaman, segera saja ia sadar, bahwa ada seseorang yang 'turun tangan' membantunya. Tapi ia tidak tahu siapa tokoh yang masih menyembunyikan diri itu. Ia hanya dapat menduga bahwa tokoh itu pastilah seorang pendekar yang berilmu sangat tinggi, karena terbukti orang itu bisa bergerak tanpa terlihat oleh Prabalaya. Dan Prabalaya

justru mengira Kujang Gading yang membunuh ular bersayap itu.

Tapi tak lama Kujang Gading dapat memperturutkan keheranannya, karena dalam saat berikutnya ia harus mencurahkan perhatiannya kepada serigala yang tengah menerjangnya itu.

Tampaknya serigala itu pun sudah sangat terlatih untuk berhadapan dengan orang-orang berilmu tinggi. Ketika Kujang Gading mengelakkan terjangannya, serigala itu langsung mengirimkan terjangan susulan. Dan ketika Kujang Gading menyambutnya dengan tusukan kujangnya... serigala itu bergerak dengan cepat sekali... dan tahu-tahu kujang yang terbuat dari gading itu telah tergigit oleh serigala itu!

Kujang Gading terkejut, karena tidak mengira binatang buas itu dapat bergerak demikian cepatnya. Tapi secepatnya pula ia memukulkan tangan kirinya ke arah leher serigala itu, supaya senjatanya dapat ditarik kembali. Namun pada saat itu pula ia merasa angin dingin menyambar ke arah lehernya. Ia segera sadar bahwa ada benda-benda kecil yang sedang melesat secepat kilat ke arah lehernya.

Memang benar. Belasan jarum beracun sedang menghambur ke arah leher Kujang Gading. Tentu saja Prabalaya yang menghamburkannya.

Terpaksa Kujang Gading membatalkan pukulannya yang ditujukan ke leher serigala itu, lalu menarik senjatanya sekuat tenaga, sambil mengegos ke samping.

Menurut dugaan Kujang Gading, dengan mudah ia dapat merenggut senjatanya yang pada bagian tengahnya masih digigit oleh serigala itu. Tapi ternyata dugaannya keliru. Senjatanya seperti dicengkeram oleh jepitan besi, demikian kuatnya, sehingga Kujang Gading mengumpat di dalam hatinya. “Gila! Mungkinkah bina-

tang ini pun sudah memiliki tenaga dalam yang begitu hebatnya?"

Kenyataannya memang begitu. Jarum-jarum beracun itu telah melewati samping kiri leher Kujang Gading. Namun Kujang Gading belum berhasil merenggut senjatanya yang masih digigit oleh serigala itu.

Terpaksa Kujang Gading mengerahkan tenaga dalamnya untuk merenggut senjatanya. Namun serigala itu pun seperti patung, berdiri terpaku dengan keempat kaki menancap di tanah.

Hanya orang-orang yang 'tahu' saja dapat memaklumi, bahwa pada saat itu sedang berlangsung adu tenaga dalam antara Kujang Gading dengan serigala peliharaan Prabalaya!

Keringat mulai berlelehan dari wajah dan leher Kujang Gading. Sementara serigala itu pun terbelalak, karena sedang mengerahkan segenap kekuatan terlatihnya.

Pada suatu saat, terdengar suara berderak… kreek…!

Kujang Gading berhasil merenggut senjatanya. Berarti ia telah memenangkan 'adu tenaga dalam' itu. Tapi pada detik berikutnya tampak asap hijau mengepul dari tangan Prabalaya. Dan asap hijau itu seperti tertiup angin kencang… menyerubut ke arah Kujang Gading.

Pada saat itu pula Rangga terkejut. Pikirnya, "Aku bisa membinasakan ular Dadali itu dengan kekuatan gaibku, karena ular itu bernyawa. Tapi asap itu benda mati. Aku hanya dapat menolong Kujang Gading, dengan terang-terangan muncul di tengah alun-laun. Dan tindakan seperti itu dilarang oleh guruku!"

Memang benar. Selain dilarang sembarangan mengeluarkan ilmunya, Rangga pun dilarang ikut campur

pada persengketaan orang lain, kecuali dalam keadaan yang sangat terpaksa.

Maka ketika Kujang Gading sibuk menghadapi terjangan serigala itu, sementara asap hijau itu menyerubut ke arah wajahnya, secepat itu pula Rangga berpikir, “Satu-satunya jalan untuk menolong Kujang Gading hanya dengan merobohkan Prabalaya, kemudian secepatnya menculik Kujang Gading... yang pasti sudah keburu mengisap hawa racun mematikan itu!”

Perhitungan Rangga sungguh telak. Asap berwarna hijau itu memudar. Tidak tampak apa-apa lagi. Namun sebenarnya sedang terjadi sesuatu yang lebih berbahaya. Bahwa Kujang Gading mulai dikelilingi oleh udara yang mengandung racun ganas, pada saat ia tidak menyadarinya!

Lalu, ketika Kujang Gading mengirimkan tendangannya ke arah perut serigala yang sedang melayang ke arah perutnya, tiba-tiba saja Kujang Gading terjungkal ke belakang... lalu roboh dengan wajah membiru!

Namun, pada saat yang sama, Prabalaya pun terpental jauh ke samping kirinya... lalu jatuh tertelungkup dalam keadaan tak sadarkan diri!

Robohnya Kujang Gading disebabkan oleh hawa racun yang disebarkan oleh Prabalaya. Tapi robohnya Prabalaya adalah ‘hasil perbuatan’ Rangga dengan kekuatan gaibnya!

Peristiwa itu terjadi demikian cepatnya, sehingga orang-orang yang menonton di pinggir alun-alun tidak tahu apa sebenarnya yang telah dan sedang terjadi di tengah arena pertarungan itu. Mereka juga tidak tahu bahwa menonton pertarungan itu, tanpa dibekali ilmu yang tinggi, sungguh penuh dengan resiko.

Dan resiko itu harus dipikul oleh beberapa orang

prajurit kerajaan yang menonton di sebelah utara. Ketika angin bertiup ke arah utara, hawa beracun itu pun terbang ke sebelah utara. Maka tak ayal lagi, beberapa prajurit yang berdiri di situ... berjungkalan dengan wajah membiru!

Orang-orang yang menonton di sekeliling alun-alun kadipaten itu menjadi gempar. “Hai! Kenapa mereka itu?”

Suasana di sekeliling alun-alun itu menjadi hiruk-pikuk. Di antara orang-orang yang gempar itu, banyak yang berhamburan ke arah prajurit-prajurit yang sudah bergeletakan di tanah itu. Akibatnya... mereka pun berjungkalan ke tanah, karena ‘kebagian jatah’ sisa-sisa udara beracun yang belum pergi jauh dari tempat bencana itu!

Suasana semakin gaduh tak menentu, sehingga orang-orang yang masih segar tidak menyadari suatu kenyataan baru, bahwa Kujang Gading telah lenyap dari tengah alun-alun!

***

Beberapa saat kemudian, Prabalaya bangkit kembali. Menggesek-gesek matanya. Terlongong sesaat, seolah bertanya, “Apa sebenarnya yang barusan terjadi itu? Rasanya seperti ada tenaga yang demikian kuatnya... menghantam dari arah kananku... membuatku terpental dan tak sadarkan diri. Dan... hai.. Kujang Gading lenyap?! Kemana dia? Apakah dia yang mengeluarkan ilmu aneh tadi? Tapi... ah... rasanya tidak mungkin! Pasti ada seseorang yang sengaja turun tangan membantu si Kujang Gading. Tapi siapa orang itu?”

Prabalaya menoleh ke arah datangnya hantaman tenaga gaib tadi. Ke sebelah barat. Tapi tidak ada

orang di situ. Prajurit-prajurit kerajaan pun sudah berkerumun di sebelah utara, di sekeliling korban-korban keganasan racun Prabalaya.

Dan Prabalaya mulai menyadari hal yang satu itu. “Rupanya cukup banyak korban yang ditimbulkan oleh racunku. Tapi... ah... salah mereka sendiri. Mereka terlalu dekat menonton, sehingga mereka harus memikul segala akibatnya!”

Lalu Prabalaya mengingat-ingat kejadian aneh itu lagi. “Rasanya baru sekali tadi aku mengalami hantaman tersembunyi, tanpa dapat kuketahui siapa orangnya. Dan... hai... bukankah ular kesayanganku tadi, juga mati secara aneh? Jelas... jelaslah sekarang... pasti ada seseorang yang secara diam-diam membantu Kujang Gading. Dan pasti orang itu memiliki ilmu yang sangat tinggi. Tapi... kenapa orang itu tidak berani muncul secara terang-terangan? Siapa orang berilmu tinggi itu?”

Ketika Prabalaya masih terlongong-longong di tengah alun-alun, datanglah seorang prajurit kadipaten yang langsung berkata sambil membungkuk hormat, “Kanjeng Adipati menunggu di dalam istana.”

Prabalaya mengernyit. Menoleh pada serigalanya yang sedang duduk di belakangnya. Lalu memangku serigala itu. Dan membawanya ke dalam istana Adipati Natajaya.

***

Pada waktu Senapati Jugala membuka kelopak matanya, perlahan, yang pertama dilihatnya adalah Adipati Natajaya. Kemudian pandangannya tertumbuk ke seorang pemuda yang sedang mengelus-elus seekor serigala.

Senapati Jugala bangkit perlahan-lahan, sambil me-

ngeluh, “Aaah... baru sekarang kurasakan betapa hebatnya manusia bergelar Kujang Gading itu...!”

“Memang betul. Kujang Gading keparat itu tangguh sekali. Kalau tidak ada pemuda hebat ini, entah apa jadinya,” sahut Adipati Natajaya sambil menepuk bahu Prabalaya.

Senapati Jugala mengalihkan pandangannya, ke arah Prabalaya yang masih mengelus-elus serigalanya.

“Siapa dia?” tanya sang Senapati dengan dahi berkerut.

Prabalaya menyahut dengan sikap hormat yang dibuat-buat, “Nama hamba Prabalaya. Tapi orang-orang terbiasa menyebut hamba sebagai Ajag Hawuk.”

Senapati Jugala terperanjat. Menoleh ke arah Adipati Natajaya, sambil berdesis, “Adipati sudah bersekutu dengan golongan sesat?!”

Adipati Natajaya menyahut rikuh, “Hamba rasa, dalam keadaan yang sangat gawat, tiada salahnya meminta tolong pada orang yang bersedia membantu kita...”

“Jangan kau ucapkan kita!” sergah Senapati Jugala sambil berdiri. “Sebagai senapati Kerajaan Tegalinten, aku tidak pernah bersekongkol dengan golongan sesat mana pun!”

Wajah Adipati Natajaya mendadak pucat pasi.

Dan, tiba-tiba saja Prabalaya mengubah sikap dan ucapannya. “Hahahahaaaaa... Senapati..., Senapati! Rupanya kerajaan telah kehabisan tokoh yang patut diangkat sebagai senapati. Sehingga orang yang dungu tidak tahu diri seperti kau, dijadikan senapati!”

“Prabalaya...!” Adipati Natajaya berseru tertahan.

Senapati Jugala tergetar menahan amarah.

Tapi Prabalaya masih melanjutkan kata-katanya, sambil menuding Senapati Jugala. “Kedunguanmu te-

lah dibuktikan dengan ketidakmampuanmu menghadapi Kujang Gading! Dan kau juga seorang manusia yang tidak tahu diri... terbukti dengan sikap pongahmu yang memuakkan! Tahukah kau... kalau aku tidak menolongmu tadi, kau sudah mampus di tangan si Kujang Gading!"

Senapati Jugala tercengang dan mulai mempertanyakan kebenaran ucapan Prabalaya barusan—Benarkah dia menolongku tadi?

Dan Prabalaya masih berkata lantang, "Dengan menghormati kedudukanmu sebagai senapati kerajaan, aku masih berusaha bersikap merendahkan diri. Tapi itu tidak berarti bahwa kau boleh seenaknya merendahkan martabatku! Darah Praba adalah darah yang pantang dihina. Seorang raja sekalipun, tidak akan dibiarkan merendahkan martabat keturunan Prabaseta!"

Tiba-tiba saja Senapati Jugala melangkah ke pintu gerbang. Memberi isyarat kepada prajurit-prajuritnya yang masih hidup. Melompat ke atas kudanya yang ditambatkan di dekat pintu gerbang. Lalu berseru kepada prajurit-prajuritnya, "Kita pulang ke kotaraja sekarang juga!"

***

Adipati Natajaya masih terpucat-pucat di dalam istananya. Memandang barisan prajurit kerajaan yang mulai meninggalkan pintu gerbang. Lalu menoleh ke arah Prabalaya yang sudah duduk kembali sambil mengelus-elus serigalanya.

"Kau telah menghancurkan rencanaku," desis Adipati Natajaya. "Senapati Jugala pasti memberi laporan yang bukan-bukan mengenai diriku nanti."

Tenang saja Prabalaya menyahut, "Kanjeng Adipati tak usah khawatir. Senapati Jugala tidak akan menca-

pai kotaraja."
"Maksudmu?" Adipati Natajaya terheran-heran.
"Hamba akan mencegatnya di tengah perjalanan. Lalu mengirimkannya ke neraka!"
"Kau... kau bermaksud membunuhnya?"
"Ya... kalau Kanjeng Adipati menghendakinya."
Adipati Natajaya tercenung sesaat. Lalu katanya perlahan, setengah berbisik, "Lakukanlah... lakukanlah itu..! Kurasa hanya jalan itu yang terbaik sekarang...!"
"Baik!" Prabalaya bangkit. "Atas perkenan Kanjeng Adipati, akan hamba binasakan senapati pongah tapi tolol itu!"
"Tapi... tunggu dulu! Setiap tindakan kita, hendaknya ditujukan untuk keuntungan kita bersama," kata Adipati Natajaya. "Kalau kau membunuh Senapati Jugala secara terang-terangan di depan prajurit-prajurit kerajaan, pasti aku akan dicurigai, karena prajurit-prajurit itu pernah melihat kehadiranmu di sini..."
"Kalau begitu, mereka semua akan hamba habiskan, dengan meminta bantuan kakak hamba," potong Prabalaya tergesa-gesa.
"Jangan!" Adipati Natajaya menggoyangkan tangan di depan wajah Prabalaya. "Tindakan seperti itu akan membuat Baginda mencurigaiku... karena Senapati Jugala sedang dalam tugas menyelidik ke Kawahsuling ini."
"Lalu apa yang harus hamba lakukan?"
"Tadi kau bicara tentang kakakmu, bukan?"
"Benar, Kanjeng Adipati."
"Kalau begitu... kita atur siasat begini...," Adipati Natajaya melanjutkan kata-katanya dengan bisikan perlahan di telinga Prabalaya.
Prabalaya mendengarkannya dengan sungguh-

sungguh. Kemudian mengangguk dan berkata, “Baik, Kanjeng Adipati. Rencana ini akan hamba laksanakan dengan sebaik-baiknya.”

Adipati Natajaya tersenyum. Desisnya, “Kalau segala rencana kita berjalan sebagaimana mestinya, hahahahaaaa... dalam waktu singkat kita akan menguasai kerajaan!”

Prabalaya menyeringai. Lalu meletakkan kedua tangan di dada. Dan katanya, “Hamba mohon diri untuk segera melaksanakan tugas dari Kanjeng Adipati.”

Adipati Natajaya menepuk bahu Prabalaya. “Berangkatlah. Usahakan supaya perjanjian kita tidak diketahui oleh siapa pun... termasuk oleh kakakmu sendiri.”

Tak lama kemudian, Prabalaya melesat meninggalkan istana Adipati Natajaya.

***

RANGGA tetap menempelkan telapak tangan kanannya di dada Kujang Gading yang masih dalam keadaan tak sadar. Warna biru gelap yang menyelimuti wajah Kujang Gading, perlahan-lahan memudar. Dan wajah Rangga menjadi merah padam, sementara peluh pun mengalir dengan derasnya.

Lalu tampak, wajah Kujang Gading menjadi pucat pasi. Pada saat itulah Rangga membungkuk dan menyedot hawa racun dari mulut Kujang Gading, sambil menutup pernapasannya sebatas leher, supaya hawa racun itu tidak masuk ke dalam dadanya.

Kemudian Rangga menengadah dan menghembuskan napasnya kuat-kuat, dengan maksud membuang hawa racun yang tersedot olehnya. Setelah itu, ia men-

gulangi perbuatan yang sama. Membungkuk dan menyedot hawa racun dari mulut Kujang Gading, kemudian membuangnya lagi.

Demikianlah, berulang-ulang Rangga melakukan pertolongan itu. Dan wajah Kujang Gading yang pucat pasi itu pun berangsur-angsur memerah kembali. Tapi Kujang Gading masih tetap dalam keadaan tak sadar.

Rangga melakukan pertolongan itu di dekat sebuah air terjun. Tampaknya sengaja Rangga memilih tempat itu. Karena setelah wajah Kujang Gading pulih seperti sediakala, tapi belum sadar juga, Rangga lalu menggendong lelaki bertelanjang dada itu ke bawah air terjun.

Rangga meletakkan Kujang Gading sedemikian rupa, sehingga air terjun itu jatuh ke atas kepala Kujang Gading. Dan Rangga menepuk-nepuk kepala Kujang Gading, pada bagian ubun-ubunnya, sehingga curahan air terjun itu seolah-olah meresap ke dalam kepala Kujang Gading.

Tak lama kemudian, Kujang Gading membuka kelopak matanya. Cepat-cepat Rangga menaikkannya ke darat kembali.

"Kau... oh... apa yang telah terjadi pada diriku?" gumam Kujang Gading sambil duduk bersila dan mengatur pernapasannya sebaik mungkin.

Rangga hanya menjawabnya dengan senyum.

Kujang Gading mulai menyadari apa yang telah terjadi pada dirinya. Lalu katanya, "Ajag Hawuk keparat itu telah mencelakakanku. Tapi... apakah kau yang telah menolongku tadi?"

Rangga tetap tak mau menyahut.

"Kita pernah berjumpa di warung nasi Nyi Tiwi itu, bukan?" tanya Kujang Gading lagi, sambil memperhatikan wajah Rangga.

“Betul,” Rangga menganggguk.

Dan tiba-tiba saja Kujang Gading memegang bahu Rangga. “Kau... kau tentu seorang pemuda yang sakti! Ya... orang biasa tak mungkin mampu membebaskan-ku dari cengkeraman Ajag Hawuk!”

Rangga malah tampak bingung, sehingga Kujang Gading terheran-heran dibuatnya.

Sebenarnya Rangga mendadak teringat pada pesan gurunya. Bukankah ia dilarang mempertontonkan ilmunya secara sembarangan? Bukankah pula ia dilarang memperkenalkan diri sebagai murid Kudawulung?

Lalu, pikir Rangga, setelah lelaki ini mengetahui bahwa aku yang menolongnya, apa yang harus kukatakan padanya? Apakah aku harus membohonginya? Bukankah guruku juga pernah berkata bahwa membohong itu merupakan perbuatan mulut yang sangat hina? Bukankah bohong itu merupakan bagian dari kejahatan? Lalu aku harus ngomong apa?

Ketika Rangga masih kebingungan, tiba-tiba saja Kujang Gading berlutut di depan Rangga, sambil berkata, “Sekarang aku yang rendah ini mengerti, bahwa aku sedang berhadapan dengan seorang pemuda yang sakti, tapi tidak ingin memperkenalkan namanya karena...”

“Husss!” sergah Rangga sambil mengangkat bahu Kujang Gading. “Apa-apaan ini? Namaku Rangga. Asalku dari Tilugalur. Di warung Nyi Tiwi sudah kukatakan padamu, bukan?”

“Ya... tapi... ah... aku ini benar-benar bodoh, tidak tahu dalamnya lautan dan tingginya gunung.” Kujang Gading memukul-mukul kepalanya sendiri. “Di warung Nyi Tiwi aku mengiramu manusia biasa..., oh... sungguh buta mataku ini!”

"Aku memang manusia biasa, bukan siluman," sahut Rangga dengan senyum.

"Manusia biasa tidak mungkin bisa menyelamatkanku dari keganasan Ajag Hawuk. Sudah banyak pendekar berilmu tinggi yang binasa di tangan pemuda jahat dan kejam itu. Tapi kau...."

"Sudahlah, Kang. Lupakan saja hal itu." Rangga menepuk bahu Kujang Gading. "Sekarang tujuanmu mau ke mana?"

Kujang Gading seperti diingatkan pada sesuatu. "Hai, di mana kita berada sekarang...?"

"Di Pamoyanan," sahut Rangga.

"Pamoyanan?!" Kujang Gading melirik ke arah air terjun. "Oh... ya, yaaa... ya! Air terjun ini Curug Bagong, bukan?"

"Betul," Rangga mengangguk.

"Kalau begitu, kita sudah dekat ke Cisumpit. Sekarang aku mau pulang saja ke rumahku. Dan kalau kau bersedia... aku ingin mengajakmu ke rumahku. Aku ingin bersahabat dengan pemuda hebat seperti kau... mm... siapa namamu tadi?"

"Rangga."

"Rangga. Ya... Rangga. Nama yang sederhana, tapi ilmumu sama sekali tidak sederhana. Oh ya... kau boleh menyebut nama asliku... Wikrama."

"Rupanya hari ini aku bisa mengetahui sebuah rahasia... bahwa nama asli Kujang Gading, adalah Wikrama."

"Memang tak banyak yang mengetahuinya, Rangga. Maklumlah... tindakanku belakangan ini sering bertentangan dengan Adipati Natajaya, sehingga aku merasa perlu merahasiakan diriku. Baru sekali tadi aku muncul secara terang-terangan di Kawahsuling."

"Muncul secara terang-terangan bagaimana?"

"Biasanya kalau aku sedang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan Adipati Natajaya, aku suka mengenakan topeng, supaya tidak ada seorang pun yang mengenalku di Kawahsuling. Baru sekali tadilah aku bertindak tanpa topeng...."

"Lalu setelah kau muncul secara terang-terangan begitu, apakah kaki tangan Adipati Natajaya tidak akan melacakmu ke Kawahsuling?"

Wikrama alias Kujang Gading kontan berseru tertahan, "Celaka! Aku tidak berpikir sampai di situ...! Oh... aku harus segera pulang ke Cisumpit, sebelum keluargaku jadi korban!"

Dan... laksana anak panah terlepas dari busurnya, Wikrama melesat ke arah timur laut (Pamoyanan adalah lembah di sebelah tenggara Tilugalur, di sebelah barat daya Cisumpit).

"Aku ikut, Kang!" seru Rangga yang lalu melesat pula ke arah timur laut.

"Ayolah, kejar aku!" sahut Wikrama.

Lalu mereka seperti sepasang kijang yang sedang kejar-kejaran, melesat dan melompat-lompat dengan sangat cepatnya.

Sementara itu, secara diam-diam Wikrama ingin menguji sampai di mana kehebatan Rangga yang sebenarnya. Wikrama mengerahkan ilmu lari dan ilmu meringankan tubuhnya. Ia ingin tahu apakah Rangga dapat mengejarnya atau tidak. Dan ternyata, setiap kali ia menoleh ke samping, Rangga selalu berada di situ... berlari dengan gaya santai, namun cepatnya luar biasa. Padahal Wikrama sudah menguras tenaga dan ilmunya, untuk mencoba meninggalkan Rangga. Tapi secepat apa pun Wikrama berlari, Rangga tetap berada di sampingnya, tanpa memperlihatkan rasa lelah sedikit pun. Maka Wikrama memuji di dalam hatinya, "He-

bat! Pemuda ini benar-benar luar biasa! Dari mana dia memperoleh ilmu setinggi itu?"

Ketika mereka tiba di Cisumpit, suasana kampung di tepi hutan itu terasa lain dari biasanya. Begitu sunyi. Begitu lengang. Wikrama yang sangat merasakan kelainan itu bergumam, "Hai... kenapa kampungku jadi sunyi begini? Apa yang telah terjadi di sini?"

Bergegas ia menuju rumahnya. Membuka pintunya. Lalu memekik di ambang pintu, "Nyaiiii!"

Sesosok tubuh wanita terbujur di dekat pintu. Dadanya bergelimang darah. Wikrama memeluk tubuh wanita itu, tubuh yang tak bernyawa lagi itu. Dan Rangga tertegun di ambang pintu. Membayangkan kembali masa silamnya, yang agak mirip dengan nasib Wikrama.

Tak lama kemudian, seorang lelaki tua berjalan menuju rumah Wikrama. Menoleh pada Rangga sesaat. Lalu menghampiri Wikrama yang masih memeluk dan menangisi kematian istrinya.

"Aku tidak tahu apa kesalahanmu," kata lelaki tua itu. "Tadi serombongan prajurit Kawahsuling datang ke sini. Kami tidak berdaya, Krama. Maafkanlah kami. Maafkan juga kami, karena kami tidak berani menghalangi mereka membawa anakmu."

Wikrama menoleh pada lelaki tua itu. "Jadi mereka membawa anakku?" tanyanya sendu. "Oh... aku memang sudah menduga hal ini pasti terjadi. Tapi kenapa aku tidak secepatnya pulang ke sini tadi?"

Rangga yang ikut berduka menyaksikan peristiwa itu, hanya meremas-remas tangannya di ambang pintu. Dan Wikrama menghampirinya. Memegang bahunya dengan sikap memohon. "Tolonglah anak itu, Rangga. Jangan biarkan dia jadi korban kebinatangan Adipati Natajaya. Dia... dia sebenarnya bukan anakku.

Tapi aku berkewajiban menolongnya. Dia adalah putri Adipati Wiralaga...!"

"Putri Adipati Wiralaga?!"

"Ya. Adipati Wiralaga adalah adipati yang tewas oleh kaki tangan Natajaya. Kemudian Natajaya diangkat menjadi adipati di Kawahsuling. Tapi... nanti sajalah kuceritakan lebih lanjut. Sekarang tolonglah dulu gadis itu... Nilamsari itu...."

"Nilamsari namanya?"

"Ya. Dia...."

Belum lagi selesai Wikrama bicara, tiba-tiba Rangga lenyap dari pandangannya!

Lelaki tua itu terlongong. Tak terpikirkan olehnya bagaimana pemuda itu bisa lenyap begitu saja dari depannya. Wikrama sendiri tak kurang herannya. Lalu semakin percayalah ia, bahwa Rangga bukan pemuda biasa.

Tapi Wikrama lalu larut dalam kesedihannya kembali. Dan penduduk Cisumpit mulai berdatangan, untuk menyatakan belasungkawa atas kematian istri Wikrama.

***

KAWAHSULING tampak lebih sunyi dari biasanya. Peristiwa pertarungan Kujang Gading melawan prajurit-prajurit kadipaten di depan warung Nyi Tiwi, disusul dengan datangnya rombongan prajurit kerajaan yang dipimpin langsung oleh Senapati Jugala, disusul lagi oleh peristiwa-peristiwa menggemparkan di alun-alun, membuat rakyat Kawahsuling ketakutan. Peristiwa yang terjadi kemarin itu, kini ramai dibicarakan oleh rakyat Kawahsuling. Tapi mereka hanya be-

rani membicarakannya di dalam rumahnya masing-masing. Tidak ada yang berani memperbincangkannya secara terang-terangan di tempat terbuka, karena peristiwa yang terjadi kemarin itu masih merupakan teka-teki bagi mereka. Tidak ada yang tahu pasti, apa sebenarnya yang telah terjadi, meskipun mereka tahu bahwa kemarin cukup banyak korban yang tewas, yakni prajurit-prajurit kadipaten dan prajurit-prajurit kerajaan.

Warung nasi Nyi Tiwi tampak sepi ketika Rangga masuk ke dalamnya. Tidak ada seorang pun yang makan di situ, kecuali Rangga yang mulai duduk dan minta nasi.

“Yang kemarin makan di sini, ya?” tegur Nyi Tiwi sambil menuangkan nasi ke atas piring kayu.

“Iya,” sahut Rangga. “Kelihatannya sepi sekarang, ya?”

“Sepi sekali. Sejak pagi tadi, baru dua orang yang makan di sini. Yahhh... tampaknya orang-orang Kawahsuling sedang ketakutan keluar dari rumahnya....”

“Ketakutan? Apa yang mereka takutkan?”

“Kemarin kan ada peristiwa aneh dan mengerikan itu. Ah, masa Akang tidak tahu?” Nyi Tiwi mengira Rangga sengaja mencandainya. Maklum janda muda yang manis seperti Nyi Tiwi ini, banyak sekali yang menggodanya dengan bermacam-macam cara.

“Peristiwa aneh dan mengerikan?” tukas Rangga. “Maksudmu... peristiwa perkelahian lelaki yang makan di sini kemarin itu?”

Nyi Tiwi menoleh ke kanan kirinya, seperti takut ada yang ikut mendengarkan percakapan mereka. Lalu katanya setengah berbisik, “Peristiwa perkelahian Kujang Gading dengan prajurit kadipaten itu, kan hanya salah satu dari sekian banyak peristiwa yang terjadi

kemarin. Tapi... sudahlah... aku sih cuma tukang nasi. Nggak tahu soal-soal yang begituan. Ayolah makan, Kang... mumpung nasinya masih panas tuh."

Rangga mengangguk dan mulai makan. Tapi sambil makan ia mulai menyelidik. "Apakah hari ini tidak ada peristiwa baru?"

"Peristiwa apa lagi?" Nyi Tiwi balik bertanya.

"Yaaa... misalnya saja ada orang yang ditangkap atau digiring dari luar Kawahsuling, atau peristiwa lainnya."

Nyi Tiwi menggeleng. "Tidak ada. Hari ini justru sepi sekali, sehingga warungku jadi ikut-ikutan kesepian."

"Sama sekali tidak ada orang yang digiring ke kadipaten?" tanya Rangga makin menegaskan apa yang ingin diketahuinya.

"Tidak ada," Nyi Tiwi menggeleng lagi. "Sudah ah... jangan ngomong soal-soal yang begitu. Aku sih suka ketakutan sendiri, Kang."

Rangga melanjutkan makannya. Tidak begitu lahap, karena pikirannya sedang melayang-layang. Aku tidak tahu apakah aku sudah melanggar larangan guruku atau tidak. Memang aku dilarang ikut campur pada urusan orang lain. Tapi bukankah guruku pernah berkata bahwa menolong yang lemah dan menderita itu suatu perbuatan yang mulia? Setelah menolong Nilamsari, aku akan segera kembali ke puncak Gunung Limagagak, untuk meminta ampun kepada guruku, karena aku telah melanggar larangannya. Tapi di mana Nilamsari sekarang? Dan lucunya, aku bahkan belum pernah melihat orang yang akan kutolong itu!

***

Setelah menghabiskan nasi dan lauknya, Rangga menghampiri Nyi Tiwi yang sedang duduk di belakang

dagangannya.

"Hari sudah sore," Rangga seperti berkata pada dirinya sendiri. "Mungkin aku akan kemalaman. Ah... seandainya ada tempat untuk menginap, aku akan berterimakasih sekali kepada pemilik tempat itu."

Nyi Tiwi mengerling dengan senyum yang agak genit. Desisnya, "Bilang saja terus terang, mau menginap di sini, begitu."

Rangga memandang wajah manis itu. "Kau bisa menerimaku menginap di sini?"

Nyi Tiwi tersipu, dengan pipi kemerah-merahan.

"Bisa?" ulang Rangga.

Nyi Tiwi mengangguk perlahan. Dan membayangkan sesuatu yang sudah lama tidak dirasakannya. Tapi lalu malu sendiri setelah melihat sikap Rangga yang begitu sopan. Pikirnya, lelaki muda ini tampaknya tidak seperti prajurit kadipaten yang gagal memperkosaku dahulu. Dia juga tidak seperti pedagang mata keranjang yang terpaksa kubuat menjadi tak berdaya itu. Tidak. Dia tampaknya baik. Padahal, ah, wajahnya tampan sekali. Kalau pakaiannya tidak kumal, aku yakin, dia akan mirip putra bangsawan.

"Mau berapa hari tinggal di Kawahsuling, Kang?" tanya Nyi Tiwi setelah agak lama terhanyut dalam terawangannya.

"Entahlah. Mungkin aku harus menunggu sampai urusanku selesai."

"Ada urusan apa sih?"

Pertanyaan itu membuat Rangga terkejut. Rangga merasa, tadi terlanjur mengucapkan perkataan 'urusan', yang seharusnya tidak diucapkannya.

Lalu, dengan rikuh, Rangga menyahut, "Tidak. Aku hanya salah ngomong. Aku... aku tidak punya tujuan apa-apa di Kawahsuling ini. Aku hanya jalan-jalan,

sambil....”

“Kenapa jadi gugup begitu, Kang?” Nyi Tiwi memperhatikan wajah Rangga. Kesempatan, bisa memperhatikan wajah yang tampan.

Rangga mencoba mengalihkan, dengan berpura-pura malu ditatap oleh janda muda itu. “Kau memandangku terus begitu, bagaimana aku tidak gugup, Nyi?”

Nyi Tiwi tertawa kecil. “Ih, Akang seperti anak perawan pingitan saja.”

Tampaknya Rangga berhasil mengalihkan percakapan itu. “Aku memang selalu gugup kalau dipandang oleh perempuan cantik seperti kau, Nyi.”

“Ah... masa?”

“Betul. Tapi maaf ya, aku tidak bermaksud kurang ajar.”

“Hihihi... Akang lucu.”

“Apanya yang lucu?”

“Akang terlalu sopan.”

“Memangnya harus kurang ajar?”

“Ah, nggak. Bukan itu maksudku.”

“Lantas?”

“Nggak tahu ah.”

Rangga lihat tatapan yang bergoyang itu. Senyum yang manis itu. Tapi, ah, tiba-tiba saja Rangga teringat pada Tineng yang telah meninggalkannya untuk selama-lamanya. Ingatan mana membuat Rangga jadi dingin. Lalu ia kembali ke tempat duduknya.

“Tunggu sebentar ya.” Nyi Tiwi bangkit. “Aku mau membereskan dulu tempat untuk Akang tidur. Eh... siapa nama Akang?”

“Rangga.”

Nyi Tiwi mengingat-ingat nama itu, Rangga... Rangga...!

Dan matahari sudah tidak menampakkan diri lagi. Udara Kawahsuling mulai gelap.

Setelah membereskan kamar untuk Rangga, Nyi Tiwi kembali ke warungnya. Menyalakan buah jarak yang ditusuk berderet seperti sate. Lalu menutupkan pintu dan jendela warungnya.

"Kamarnya sudah disiapkan," kata Nyi Tiwi sambil menunjuk ke salah satu pintu yang terbuka. "Akang sudah mau tidur, kan?"

"Ya... aku sudah ngantuk sekali."

***

Kamar yang disediakan untuk Rangga, berdampingan dengan kamar Nyi Tiwi. Kedua kamar itu dibatasi oleh dinding kayu yang tidak begitu rapat memasangkannya. Maka suara orang bicara dari kamar yang satu, bisa terdengar jelas ke kamar lainnya.

Dan Nyi Tiwi yang sudah masuk ke dalam kamarnya, berdesis, "Kang Rangga...!"

Terdengar sahutan dari kamar sebelah, "Hmm?"

"Rumah Kang Rangga di Tilugalur, ya?!"

"Kenapa bisa tahu?"

"Kemarin, waktu ngomong sama lelaki dari Cisumpit itu, aku ikut mendengarkannya."

"Ya, aku memang berasal dari Tilugalur. Tapi sudah lebih dari tiga tahun aku tidak pulang ke situ."

"Kata orang, Tilugalur sekarang jadi menyeramkan, ya Kang?"

"Ya, katanya."

"Kata orang lagi... di Tilugalur sekarang ada siluman, Kang."

"Ah, masa? Seperti apa sih silumannya?"

"Hiii... Kang... ngomong-ngomong siluman, aku jadi takut, nih."

Tidak terdengar sahutan.

"Kang...! Aku benar-benar takut, nih...!"

Masih tidak terdengar sahutan.

"Kang...! Kang Rangga...! Di sini saja tidurnya, Kang..! Aku benar-benar takut, Kang...! Takut...!"

Tetap tidak terdengar sahutan.

Nyi Tiwi mengernyit sesaat. Memejamkan matanya. Mendesah. Melotot lagi. Lalu bangkit perlahan. Pikirnya, "Mungkin dia seorang lelaki pemalu. Mungkin harus aku yang datang padanya."

Nyi Tiwi melangkah. Berseru perlahan. "Aku pindah ke kamar situ, ya Kang?"

Dan terbayang di matanya. Sesuatu yang selama hidup menjanda dipertahankan, mungkin akan diserahkan. Soalnya, lelaki muda bernama Rangga itu menarik sekali.

Tapi, setibanya di kamar sebelah, Nyi Tiwi tidak menemukan Rangga.

"Kang!" seru janda muda itu. "Bersembunyi di mana, sih?"

Warung nasi yang bersatu dengan rumah Nyi Tiwi itu tetap sunyi. Tidak terdengar lagi suara lelaki. Hanya bunyi cengkerik yang terdengar di luar. Bersahutan.

***

TIDAK seperti rumah rakyat yang pada umumnya gelap gulita, istana Adipati Natajaya tampak terang-benderang malam itu. Cahaya obor yang dinyalakan di setiap sudut istana, membuat bangunan megah itu laksana permata cemerlang di tengah lumpur hitam.

Rangga yang bermaksud menyelidiki ada tidaknya

Nilamsari di istana Adipati Natajaya, sudah berada di luar benteng. Ia tidak berani muncul di dekat pintu gerbang, karena di situ ada obor-obor yang menyala dan prajurit-prajurit yang menjaga.

Pintu gerbang itu menghadap ke selatan. Dan Rangga telah berada di sebelah timur benteng. Di situ Rangga berpikir sesaat. "Aku harus menyelidik dulu ke dalam. Kalau Nilamsari tidak disekap di sini, sebaiknya aku tidak membuat onar. Tujuanku hanya satu... membebaskan Nilamsari dan mengembalikannya kepada Wikrama."

Wuttt...! Rangga mencelat ke atas benteng. Memperhatikan istana dari atas benteng dan langsung melompat ke bagian belakang istana. Ada dua orang penjaga di situ, tapi mereka tidak melihat Rangga, karena gerakan Rangga demikian cepatnya dan hampir tak dapat dilihat oleh mata biasa.

Tapi, untuk masuk ke dalam istana tanpa menimbulkan keonaran, tampaknya bukan hal yang mudah. Karena malam itu penjagaan demikian ketatnya, sehingga tidak memungkinkan orang biasa menyelundup ke dalamnya. Di setiap pintu yang terdapat di dalam istana sang Adipati, tampak dua atau tiga orang prajurit berjaga-jaga.

Terpaksalah Rangga bersemadi beberapa saat, kemudian memaparkan ajian 'Halimunan', yang membuatnya tidak bisa dilihat oleh manusia biasa.

Begitu selesai Rangga membacakan ajian 'Halimunan', lenyaplah ia dari pandangan. Namun sesungguhnya ia tidak lenyap. Ajian sakti itu hanya mampu mengelabui pandangan manusia sedemikian rupa, sehingga pemilik ajian itu bisa bergerak dengan leluasa tanpa dapat dilihat oleh siapa pun. Tapi, bunyi langkah, bunyi napas dan sebagainya, akan tetap terden-

gar oleh orang lain. Untungnya Rangga telah memiliki ilmu meringankan tubuh yang sangat tinggi, sehingga langkahnya tidak mungkin bisa terdengar oleh orang yang ilmunya berada di bawah Rangga.

Setelah Rangga menghilang dari pandangan, dengan bebas ia bisa memasuki istana yang dijaga ketat itu, tanpa harus menimbulkan keributan. Walaupun setiap pintu dijaga oleh dua atau tiga orang prajurit, Rangga bisa memasuki kamar demi kamar, tanpa diketahui oleh siapa pun.

Memang sulit tugas sukarela yang sedang dilaksanakan oleh Rangga itu. Terutama karena ia belum pernah melihat rupa gadis yang harus ditolongnya. Akibatnya, tiap kali ia memasuki sebuah kamar, ia harus berdiam diri dulu di sana, untuk memperhatikan siapa yang sedang tidur di kamar itu. Terkadang harus agak lama ia berdiri di dalam satu kamar, karena ternyata cukup banyak kamar yang dihuni oleh perempuan. Dan Rangga ingin tahu secara pasti bahwa di antara perempuan-perempuan yang sekian banyaknya itu ada Nilamsari atau tidak. Tentu saja Rangga belum tahu bahwa perempuan-perempuan yang tidur dalam kamarnya masing-masing itu, adalah selir-selir Adipati Natajaya.

Rangga bahkan kebingungan. Begitu banyak perempuan di dalam istana ini. Bagaimana aku bisa memastikan bahwa salah seorang di antara mereka adalah gadis yang kucari? Ah... sulit sekali... karena aku belum pernah bertemu dengan gadis itu.

Tapi, pikir Rangga lagi, di mana Adipati Natajaya? Sejak aku masuk ke dalam istana ini, aku tidak melihat dia. Apakah dia sedang berada di tempat lain?

Rangga hampir putus asa dan mau kembali ke rumah Nyi Tiwi. Tapi, tiba-tiba saja pandangannya ter-

tumbuk ke sebuah pintu yang tertutup. Pintu yang tampak istimewa dan belum pernah dimasuki oleh Rangga.

"Jangan-jangan Nilamsari disekap di dalam kamar yang pintunya tertutup itu," pikir Rangga sambil melangkah ke arah pintu itu.

Pintu yang tertutup itu tampaknya mendapat penjagaan istimewa. Lima orang prajurit bertombak berdiri di depannya, dengan sikap waspada.

"Apakah setiap malam istana ini dijaga ketat begini?" pikir Rangga yang sudah berada di depan pintu itu.

Kelima prajurit yang menjaga pintu itu tidak tahu bahwa seorang lelaki muda sedang berdiri di depan mereka. Sebenarnya Rangga berharap supaya mereka bercakap-cakap, sedikitnya untuk dijadikan bahan penyelidikannya. Tapi prajurit-prajurit yang bertugas menjaga istana itu, tak ubahnya patung-patung bisu. Tidak ada seorang pun yang mengeluarkan suara. Demikian pula kelima prajurit yang bertugas menjaga pintu istimewa itu. Mereka hanya berdiri tegak sambil memegang tombaknya masing-masing, tanpa mengeluarkan suara apa-apa, bahkan menggerakkan anggota badannya pun tidak.

Dengan hati-hati sekali Rangga melangkah maju, menyelinap di antara kelima penjaga itu. Setelah berhasil mencapai pintu yang tertutup itu, Rangga membuka pintu tersebut perlahan-lahan sekali.

Kalau saja pintu itu membuka secara normal, mungkin kelima prajurit itu akan menduga ada orang yang hendak keluar dari dalam kamar tersebut. Tapi karena pintu itu terbuka perlahan-lahan sekali, salah seorang prajurit memperhatikannya dan tercenganglah prajurit itu.

"Hai... kenapa pintu ini?" desis prajurit itu sambil bergegas melompat ke arah pintu itu. Dan tiba-tiba saja ia memekik perlahan, "Oh... aku... aku menyentuh sesuatu yang bergerak!"

Prajurit yang lain bahkan menertawakannya. "Tentu saja... kau menyentuh pintu yang tertiup angin itu! Hihihi..."

"Bukan... bukan pintu...! Aku merasa bersentuhan dengan sesuatu yang hidup... sesuatu yang... yang mirip tangan manusia...!"

"Ah! Kamu mengigau barangkali! Mangkanya kalau mau jaga malam begini, siangnya tidur dulu sekenyang-kenyangnya, supaya malamnya tidak ngelindur!"

"Tunggu... kamu pikir pintu ini bisa bergerak kalau tertiup angin? Kalau pintu rumahmu, mungkin bisa. Tapi pintu istimewa ini?! Lagipula dari tadi kan tidak ada angin masuk ke sini."

"Lantas pikirmu apa yang menggerakkannya tadi? Hantu? Huuu... prajurit macam apa kamu ini?"

Prajurit yang merasa menyentuh 'sesuatu' itu hanya terlongong-longong. Lalu menggosok-gosok matanya. Bingung. Soalnya ia yakin benar bahwa tadi ia menyentuh sesuatu yang hangat. Sesuatu yang bergerak. Sesuatu yang hidup dan bernyawa. Tapi kawan-kawannya malah menertawakannya dan mengiranya sedang mengigau.

Sebenarnya prajurit yang bersentuhan dengan 'sesuatu' itu tidak mengigau. Yang disentuhnya tadi adalah Rangga. Memang demikianlah orang yang sedang memakai ajian 'Halimunan'. Ia hilang dari pandangan, tapi ia masih bisa disentuh!

Setelah memasuki pintu yang dijaga paling ketat itu, Rangga berada di dalam ruangan yang panjang

dan lantainya menurun. Ruangan itu lebih tepat disebut terowongan yang berkelok-kelok, menurun dan gelap gulita. Tapi Rangga telah menguasai ilmu 'Pangalong', yang membuatnya dapat melihat dalam gelap.

"Mungkin terowongan yang menurun ini menuju tempat yang sangat dirahasiakan," pikir Rangga. "Dan mungkin pula di tempat rahasia itu Nilamsari disekap."

Rangga melangkah terus dalam keadaan tak terlihat oleh mata biasa, dengan ilmu 'Pangalong' yang memungkinkannya melihat dalam udara gelap gulita.

Terowongan itu makin lama makin menurun. Dan akhirnya Rangga menemukan ujungnya... sebuah pintu yang tertutup lagi!

Rangga tertegun di depan pintu itu. Pikirnya, "Pintu yang satu ini tidak dijaga oleh seorang prajurit pun. Tapi... aku mendengar suara manusia di dalam sana... suara manusia yang sedang bercakap-cakap!"

Rangga meneliti pintu yang tertutup itu. Mencoba membukanya perlahan-lahan, tapi ternyata pintu itu dikunci dari dalam.

"Aku bisa saja mendobrak pintu ini," pikir Rangga. "Tapi akibatnya... mungkin akan menimbulkan kegaduhan. Sedangkan gadis yang kucari, belum tentu ada di dalam sana."

Rangga berpikir sesaat. Dan akhirnya ia memaparkan ajian 'Sewu Pangrungu', supaya dapat menangkap dengan jelas apa yang dibicarakan orang-orang di balik pintu sana... di dalam ruang bawah tanah itu.

Lalu Rangga mendengarkan percakapan itu.

"Hamba tidak akan banyak menuntut, Kanjeng Adipati. Hamba hanya ingin agar anak hamba diangkat sebagai senapati, setelah tujuan Kanjeng Adipati berhasil."

"Percayalah, aku akan menepati janjiku. Tapi semua itu tergantung pada hasil tugas Prabalaya."

"Hahahahaaa... Senapati Jugala terlalu ringan bagi anak-anak hamba, Kanjeng Adipati. Hamba yakin, besok pagi salah seorang di antara mereka sudah tiba di sini, dengan membawa hasil seperti yang diharapkan."

"Hasil yang kuharapkan, adalah binasanya Senapati Jugala, tanpa menimbulkan kesan bahwa semuanya diatur dari Kawahsuling."

"Beres, Kanjeng Adipati. Justru karena ingin menghindari kecurigaan itulah, hamba menyuruh Prabayani menemani adiknya. Kalau hanya untuk membunuh Senapati Jugala, hahahahaaa..., cukup Prabalaya sendiri yang berangkat!"

"Baiklah. Kita tunggu saja hasilnya besok. Sekarang sudah larut malam. Kita berpisah dulu, Prabaseta."

"Baik, Kanjeng Adipati."

Lalu Rangga mendengar suara langkah mendekat. Dan pintu terbuka. Tampaklah Adipati Natajaya berjalan ke luar, sendirian dengan obor di tangannya.

"Ke mana orang yang berbicara dengan Adipati Natajaya tadi?" tanya Rangga dalam hati.

Terdorong oleh rasa ingin tahunya, Rangga tidak mengikuti Adipati Natajaya yang sedang menuju pintu yang dijaga oleh lima prajuritnya itu. Rangga malah berusaha memasuki ruangan yang tadi dipakai berunding oleh sang Adipati itu, karena pintunya tak terkunci lagi.

Tiada seorang manusia pun di ruangan rahasia itu. Maka pikir Rangga, "Apakah orang yang bercakap-cakap dengan Adipati Natajaya tadi, seorang pemilik ajian Halimunan seperti aku juga? Kalau tidak, ke mana dia sekarang? Tak mungkin dia menghilang begitu saja di dalam ruangan ini! Tapi... aku sudah mendapat

nama baru... Prabaseta... ya, Prabaseta nama orang yang berbicara dengan Adipati Natajaya tadi. Dan kalau mendengar dari percakapan tadi, Prabaseta itu adalah ayahnya Prabalaya... ayahnya pemuda yang hampir membinasakan Wikrama kemarin!"

"Dan gilanya," pikir Rangga lagi, "aku sama sekali tidak mendapat petunjuk tentang gadis yang harus kubebaskan itu!"

***

Kelima prajurit penjaga pintu istimewa itu langsung berlutut patuh begitu melihat Adipati Natajaya muncul dari dalam.

"Besok pagi, siapkan keretaku di depan istana," kata Adipati Natajaya kepada salah seorang penjaga pintu istimewa itu.

"Timbalan, Gusti."

"Siapkan pula pengawal sebanyak tujuh orang."

"Timbalan, Gusti."

Kemudian Adipati Natajaya melangkah ke arah peraduannya.

Salah seorang prajurit berbisik pada kawannya, "Besok pagi Kanjeng Adipati mau pergi jauh rupanya."

"Iya," sahut prajurit yang dibisiki tadi. "Mungkin mau... hey... pintu itu...?!"

Pandangan kelima prajurit itu serempak tertuju ke pintu yang mereka jaga. Pintu itu terbuka perlahan-lahan... krekeeeet...!

Dan serempak mereka berlompatan ke arah pintu istimewa itu, sambil menudingkan tombaknya masing-masing.

Tapi mereka tidak menemukan apa-apa, kecuali pintu yang terbuka 'tanpa sebab'. Mereka tidak tahu bahwa pintu itu bukan terbuka tanpa sebab. Pintu itu

dibuka oleh Rangga yang hendak pergi ke luar.

Mereka bahkan mengira pintu itu 'diganggu' oleh arwah Jarot (bayangkara Adipati Natajaya yang telah dibunuh oleh Kujang Gading).

"Jangan-jangan arwah Jarot gentayangan... hiiii...!"

"Ah, kau... kau bikin bulu kudukku berdiri!"

"Habis... masa pintu ini bisa terbuka sendiri?"

"Tapi jangan bilang-bilang Jarot, ah. Terus-terang saja, aku... agak takut...!"

***

Malam sudah sangat larut ketika Rangga pulang ke rumah Nyi Tiwi. Dan janda muda itu menyambutnya. "Dari mana, Kang?"

Terkejut juga Rangga dibuatnya. "Da... dari belakang," sahutnya tergagap. "Kau belum tidur, Nyi?"

"Belum," Nyi Tiwi menghampiri Rangga, dengan buah jarak yang menyala di tangannya.

"Ke belakang kok lama sekali, Kang?" Nyi Tiwi duduk di samping Rangga.

Rangga bahkan balik bertanya, "Kau mau tidur di sini?"

Nyi Tiwi menganggguk. "Iya, aku takut, Kang."

"Takut apa?" Rangga agak rikuh, karena Nyi Tiwi merapatkan pipinya ke pipi Rangga. Hangat memang. Mendebarkan memang. Sudah tiga tahun Rangga hidup menduda, memang. Dan Rangga lelaki normal, memang. Masih mudah pula, memang.

"Tadi aku terlanjur ngomong soal siluman-siluman segala. Jadi saja aku takut sendiri," sahut Nyi Tiwi sambil meniup api dari 'sate' buah jarak itu.

Gelap kembali kamar itu. Gelap yang mendesirkan darah Rangga. Soalnya Rangga dapat melihat dalam gelap, berkat ajian Pangalong yang dimilikinya... ya...

Rangga dapat melihat dengan jelas bagaimana bentuk dan rona wajah janda muda itu, ketika melepaskan pakaiannya sehelai demi sehelai, sampai tiada penutup sehelai benang pun lagi di tubuhnya.

O, wajah Nyi Tiwi itu, begitu penuh harap dan hasrat. Dan o, tubuh polos itu, begitu molek, begitu mulus, begitu menggiurkan!

Rangga sudah dapat menduga apa sebabnya Nyi Tiwi melakukan itu semua. Terlebih lagi setelah Nyi Tiwi memeluk dan membisikinya, “Sejak ditinggal mati oleh suamiku, aku belum pernah menyerahkannya pada lelaki mana pun. Tapi padamu... ah... rasanya aku sangat membutuhkanmu malam ini, Kang.”

Tapi Rangga justru memejamkan matanya. Memikirkan kembali kegagalannya dalam mencari Nilamsari. Memikirkan kembali hilangnya orang yang berbicara dengan Adipati Natajaya di ruangan bawah tanah itu.

Maka, seperti tidak menyadari apa yang sedang terjadi di dalam kamar gelap itu, Rangga bahkan bertanya, “Sebelum Adipati Natajaya berkuasa di Kawahsuling ini, siapa yang menjadi adipati di sini?”

Nyi Tiwi heran, mengapa Rangga justru menanyakan soal yang tidak ada hubungannya dengan hasrat lelaki? Namun dijawabnya juga. “Dahulu, Kawahsuling ini dipimpin oleh Kanjeng Adipati Wiralaga. Pada zaman itu, daerah ini tidak aman, Kang.”

“Tidak aman?”

“Ya. Pada masa itu, gerombolan Bajing Bodas sering mengacau, merampok, memperkosa, membunuh dan... ah... suamiku sendiri jadi korban keganasan anggota Bajing Bodas, Kang.”

“Suamimu dibunuh oleh gerombolan itu?”

“Iya,” sahut Nyi Tiwi. “Suamiku pengikut setia Kanjeng Adipati Wiralaga. Dan tampaknya perkumpulan

gelap itu membenci pengikut-pengikut setia Kanjeng Adipati Wiralaga. Bukan hanya suamiku yang dibunuh oleh orang-orang Bajing Bodas. Banyak lagi yang jadi korban keganasan gerombolan kejam itu. Ah... kalau I-ngat ke sana, aku jadi sedih sekali, Kang."

"Lalu kenapa Adipati Wiralaga diganti oleh adipati yang sekarang?"

"Kanjeng Adipati Wiralaga sendiri akhirnya jadi kor-ban kekejaman Bajing Bodas. Gerombolan itu menyer-bu ke dalam istana kadipaten dan berhasil membunuh Kanjeng Adipati Wiralaga."

"Ah...! Lalu kedudukan adipati diserahkan kepada Natajaya?" Rangga makin bersemangat untuk menge-tahui seluk-beluk pemerintahan di Kawahsuling.

"Ya," sahut Nyi Tiwi. "Sebenarnya Kanjeng Adipati Natajaya masih saudara sepupu mendiang Adipati Wi-ralaga. Maka tidak aneh kalau kedudukan adipati itu diserahkan padanya. Tapi..." Nyi Tiwi tidak melan-jutkan kata-katanya.

"Tapi apa?" Rangga penasaran.

Nyi Tiwi menjawabnya dengan bisikan, perlahan se-kali, "Menurut kabar selentingan, Kanjeng Adipati Na-tajaya menyembunyikan bekas istri Kanjeng Adipati Wiralaga di Leuwisapi... sebagai selirnya. Mungkin... mungkin sebelum Kanjeng Adipati Wiralaga tewas pun, Kanjeng Adipati Natajaya sudah... yah... sudah meng-gilai wanita cantik itu... mungkin."

Rangga mengernyit. Lalu tanyanya, "Apakah Kan-jeng Adipati Wiralaga tidak punya anak?"

"Ada," sahut Nyi Tiwi. "Tapi putri itu hilang bebera-pa bulan setelah peristiwa gugurnya Kanjeng Adipati Wiralaga."

"Apakah putrinya itu bernama Nilamsari?"

"Betul. Kok tahu?"

“Aku pernah mendengar beritanya.”

“Hmm... ada lagi, kabar selentingan yang lebih gila, Kang.”

“Kabar tentang apa?”

Lagi-lagi Nyi Tiwi menjawabnya dengan bisikan perlahan sekali. “Kata orang... Kanjeng Adipati Natajaya menggilai Nilamsari...! Tapi benar tidaknya berita itu, aku juga belum tahu.”

“Apa?!” Rangga terperanjat. “Bukankah Nilamsari itu masih terhitung keponakan Kanjeng Adipati Natajaya sendiri?”

“Iya. Soalnya... entahlah... Kanjeng Adipati Natajaya ini kelihatannya sangat doyan perempuan, Kang.”

Rangga, yang belum mendengar cerita jelas dari Wikrama, kini mulai mendapat gambaran tentang latar belakang penangkapan Nilamsari itu. Pikirnya, “Mungkin Nilamsari melarikan diri, karena tidak mau meladeni cinta gila Adipati Natajaya yang pamannya sendiri itu. Kemudian ia dipungut anak oleh Wikrama alias Kujang Gading. Atau... mungkin juga Wikrama yang membebaskan Nilamsari dari belenggu kebejatan Adipati Natajaya. Dan munculnya Wikrama secara terang-terangan di Kawahsuling, membuat Adipati Natajaya mengetahui bahwa putri yang digilainya itu diselamatkan oleh orang Cisumpit. Lalu... di mana sekarang putri itu disembunyikan?”

Nyi Tiwi mulai memancing hasrat Rangga lagi, dengan pelukan hangat dan selusuran bibirnya di dada lelaki muda itu. Tapi Rangga masih terhanyut dalam arus pikirannya. “Kalau menilai dari cerita wanita ini ditambah dengan apa yang pernah kusaksikan sendiri, tampaknya Adipati Natajaya itu bukan orang baik. Sudah beristri... menggilai dan menculik keponakannya sendiri... ah... lelaki baik-baik mana yang mau bertin-

dak seperti itu? Jangan-jangan perkumpulan Bajing Bodas itu pun dipimpin oleh Adipati Natajaya sendiri?"

Dugaan Rangga diperkuat oleh ucapan Nyi Tiwi berikutnya, "Untunglah, sejak Kawahsuling dipimpin oleh Kanjeng Adipati Natajaya, perkumpulan Bajing Bodas tidak pernah datang mengganggu lagi."

Rangga menyeringai. Pikirnya, "Makin jelas... tampaknya perkumpulan gelap itu ada hubungannya dengan Adipati Natajaya. Tapi... apakah tujuan Adipati Natajaya hanya sampai ingin menjadi adipati di Kawahsuling?"

Tiba-tiba saja Rangga teringat isi percakapan misterius di ruang bawah tanah dalam istana Adipati Natajaya tadi. "Ah! Bukankah tadi mereka memperbincangkan rencana pembunuhan terhadap Senapati Jugala? Oh... apa sebenarnya tujuan Adipati Natajaya itu? Apakah dia menghendaki kedudukan yang lebih tinggi lagi?"

Nyi Tiwi semakin berhasrat. Dan tak malu-malu lagi merintih, "Aku sudah siap, Kang. Lakukanlah...!"

Tapi, tiba-tiba saja Rangga melompat sambil berseru di dalam hatinya, "Senapati itu sedang dalam bahaya!"

Dan pada saat berikutnya, tubuh Rangga berkelebat ke luar, lalu lenyap di kegelapan malam.

Nyi Tiwi tercengang-cengang sendiri. Pikirnya, "Baru sekali ini aku menemukan lelaki muda yang begitu aneh. Apakah dia sengaja ingin menghindari hasratku? Apakah aku ini tidak menarik baginya? Bukankah demikian banyak lelaki yang menggilaiku, tapi selalu kutolak dengan bermacam-macam cara? Lalu kenapa lelaki yang satu itu seperti yang tidak tertarik sedikit pun olehku?"

Tanpa terasa, malam sudah merayap ke arah dini-

hari. Dan Nyi Tiwi mengenakan kembali pakaiannya, dengan mata berlinang-linang, dengan kecewa sedalam lautan.

Kabut menyelimuti Kawahsuling, membuat para penjaga istana Adipati Natajaya menggigil kedinginan. Tapi batin Nyi Tiwi jauh lebih kedinginan lagi!

Dan, manakala ayam-ayam jantan mulai berkokok di sana-sini, Nyi Tiwi belum bisa memicingkan matanya. Pikirannya melayang-layang tak menentu... jauh... jauh sekali...!

***

Rangga sudah tahu jalan mana yang biasa ditempuh oleh prajurit-prajurit kerajaan dalam perjalanan dari kotapraja ke Kawahsuling dan sebaliknya. Dengan maksud ingin menyelamatkan Senapati Jugala dari bencana yang direncanakan oleh Adipati Natajaya itu, Rangga mengerahkan ilmu lari cepatnya di jalan yang pasti dilalui oleh rombongan Senapati Jugala tersebut.

Demikian cepatnya Rangga berlari, sehingga telapak kakinya seakan-akan tidak menginjak tanah.

"Rasanya aku sudah mendapat gambaran tentang arti perundingan rahasia Adipati Natajaya dengan orang bernama Prabaseta itu," pikir Rangga tanpa mengurangi kecepatan larinya. "Orang bernama Prabaseta itu menginginkan agar anaknya diangkat sebagai senapati setelah tujuan Adipati Natajaya berhasil. Jelas bahwa Adipati Natajaya mengincar kedudukan yang lebih tinggi daripada senapati. Dan setahuku, menurut undang-undang dasar Kerajaan Tigalinten, hanya terdapat dua kedudukan yang berada di atas senapati, yakni kedudukan mahapatih dan raja! Lantas kedudukan apa yang diincar oleh Adipati Natajaya? Apakah ia ingin menjadi Mahapatih Tegalinten? Atau-

kah secara diam-diam ia punya rencana untuk menggulingkan raja dari tahtanya?"

Fajar mulai menyingsing di ufuk timur.

Tiba-tiba saja Rangga menghentikan larinya, karena sekalipun ia sedang berlari demikian cepatnya, namun telinganya yang sudah sangat terlatih itu bisa menangkap sesuatu—bunyi napas manusia!

Dan Rangga tahu pasti bahwa bunyi napas itu berasal dari balik rimbunan semak-semak di sebelah selatan jalan yang sedang dilaluinya.

Dengan hati-hati Rangga menyibakkan semak-semak yang dicurigainya. Benar saja. Seorang lelaki tergeletak di balik semak-semak itu, dalam keadaan kritis... seperti sedang menghadapi sakaratul maut!

Melihat pakaian lelaki itu, cepat saja Rangga tahu bahwa lelaki itu seorang prajurit kerajaan. Dan cepat saja Rangga tahu bahwa prajurit itu sudah dirisaukan sejenis racun yang demikian hebatnya, sehingga tampaknya prajurit itu tidak mungkin bisa disembuhkan lagi.

Rangga mengeluarkan prajurit itu dari dalam semak-semak, lalu meletakkannya di atas rumput.

"Kasihan," pikir Rangga. "Prajurit ini tidak mungkin bisa ditolong lagi. Racun jahat telah merasuki tubuhnya dan telah sampai di jantungnya! Sayang sekali, aku tidak akan dapat menolongnya."

Tapi Rangga masih bisa menanyai prajurit yang sudah berada di ambang ajalnya itu. "Apa yang telah terjadi? Bukankah kau anak buah Senapati Jugala?"

Dengan lemah dan terputus-putus, prajurit itu menjawab, "Racun ini... ter... terlalu hebat... oh... Kanjeng Senapati juga... te... telah tewas...!"

Rangga terperanjat. "Senapati Jugala maksudmu?"

"Be... betul... ah...!"

Rangga ingin bertanya lebih jauh. Tapi ternyata prajurit itu telah menghembuskan napas terakhirnya.

"Terlambat!" gumam Rangga kecewa. "Senapati Jugala sudah terbunuh. Dan aku yakin, kaki tangan Adipati Natajaya itulah yang membunuhnya. Sayang sekali aku tidak sepat menolongnya."

Matahari pagi mulai menampakkan diri. Udara pun mulai terang.

"Sayang sekali aku tidak dapat menyelidiki lebih jauh ke kotaraja, karena tujuan utamaku belum tercapai. Nanti, kalau aku sudah berhasil membebaskan Nilamsari, aku akan pergi ke kotaraja, khusus untuk menyelidiki masalah ini."

***

TEGALINTEN adalah kotaraja yang dikelilingi oleh gunung-gunung tinggi. Bangunan-bangunan yang terdapat di sana, pada umumnya terbuat dari batu pualam dan batu-batu lain yang berwarna putih. Di sekitar Tegalinten memang terdapat banyak sekali batu-batuan berwarna putih, sehingga kerajaan memanfaatkannya untuk bahan utama bangunan-bangunan di kotaraja itu. Maka kalau seseorang berdiri di salah satu puncak gunung yang mengelilingi kota itu, sambil memandang ke arah Tegalinten, ia akan melihat bangunan-bangunan putih yang memantulkan cahaya matahari itu laksana tebaran intan di tengah lapangan luas. Itulah sebabnya kotaraja tersebut dinamai Tegalinten (lapangan intan).

Mudahnya mendapatkan batu pualam dan batu-batuan lain yang sejenis, tidak hanya dimanfaatkan untuk istana dan pemukiman rakyat yang berdiam di

sekitar benteng istana. Seniman-seniman pahat memanfaat-kannya untuk membuat patung-patung, sementara para resi bekerja sama dengan ahli-ahli bangunan untuk membuat candi pemujaan yang menjulang tinggi di sebelah barat istana raja. Itu semua membuat Tegalinten indah dipandang mata. Di setiap tikungan jalan di dalam kotaraja itu, berdiri patung-patung pualam. Sehingga Tegalinten tidak hanya indah dipandang mata, melainkan juga menimbulkan kesan tertib dan berwibawa.

Namun sayang sekali, pemerintah di Tegalinten tidak setertib tata-kotanya. Sejak negara itu berdiri, berkali-kali terjadi persaingan yang tidak sehat, untuk memperebutkan singgasana raja.

Demikian pula pada saat cerita ini terjadi.

Secara tradisional, atau katakanlah semacam undang-undang dasar, putra sulung raja dari permaisuri, dengan sendirinya diangkat sebagai putra mahkota. Tapi pada kenyataannya, putra yang pandai 'menyesuaikan diri' dengan raja, punya kemungkinan lebih besar untuk diangkat sebagai putra mahkota.

Prabu Suriadikusumah, demikian gelar raja Tegalinten saat itu, tidak mempunyai anak laki-laki dari permaisurinya. Maka menurut tradisi Kerajaan Tegalinten, putri sulung dari permaisuri harus diangkat sebagai calon ratu (putri mahkota).

Dari permaisuri, sang Prabu mempunyai dua orang putri kembar, yang diberi nama Banondara dan Banondari.

Tampaknya kelahiran putri kembar itu menjadi masalah di kemudian hari. Masalahnya adalah, siapa yang berhak atas singgasana raja kelak? Sedangkan undang-undang dasar Kerajaan Tegalinten tidak pernah menyinggung-nyinggung soal putra atau putri

kembar.

Prabu Suriadikusumah sendiri jadi bingung dibuatnya. Siapa yang harus diangkat sebagai putri mahkota? Banondara atau Banondari?

Ketika Prabu Suriadikusumah masih belum dapat mengambil keputusan tentang siapa yang akan dinobatkan sebagai putri mahkota, Pangeran Aria Pamungkas mengambil kesempatan untuk 'memancing di air keruh'. Pangeran Aria Pamungkas adalah putra Prabu Suriadikusumah dari salah seorang selirnya.

Aria Pamungkas memang sangat berambisi untuk menjadi penguasa tertinggi di Kerajaan Tegalinten. Terlebih lagi dengan dukungan moril dari Dayangwaru (ibunya), ambisi Aria Pamungkas semakin menggelora di dalam dadanya.

Lalu, secara diam-diam Aria Pamungkas dan ibunya mengirimkan misi kasak-kusuk ke sana-sini. Para pembesar yang berada di kotaraja, mulai dipengaruhi. Demikian pula para adipati yang berada di bawah kekuasaan Tegalinten, mulai diberi 'perlakuan khusus', supaya pada waktunya nanti mendukung Aria Pamungkas. Adipati Natajaya pun termasuk salah seorang adipati yang dipengaruhi oleh misi rahasia Aria Pamungkas.

Tentu saja Aria Pamungkas dan ibunya pun berusaha mempengaruhi Sri Baginda sendiri, dengan segala daya. Sebab, tidak ada gunanya mereka mempengaruhi para pembesar Tegalinten, jika Sri Baginda sendiri tidak dipengaruhi. Bukankah kekuasaan dalam menentukan keputusan akhir terletak pada raja?

Dayangwaru dengan kecantikan dan pelayanannya yang serba memuaskan, mulai 'menghembuskan angin baru' ke telinga sang Prabu. Bahwa alangkah bahagianya hati sang Selir, jika sang Prabu berkenan men-

gangkat Aria Pamungkas sebagai putra mahkota.

Pada mulanya Prabu Suriadikusumah menganggap keinginan selirnya itu sebagai hal yang mustahil, karena dalam sejarah Kerajaan Tegalinten, belum pernah terjadi seorang putra dari selir diangkat sebagai putra mahkota, maka secara halus sang Prabu menolak bujukan selirnya itu.

Namun Dayangwaru dan Aria Pamungkas tidak putus asa.

Pada suatu saat, ketika Kerajaan Tegalinten menyelenggarakan upacara kebesaran yang dihadiri oleh seluruh pembesar Tegalinten, Aria Pamungkas mulai memanfaatkan kesempatan itu. Beberapa pembesar yang sudah dipengaruhi olehnya, disuruh 'membuka jalan' bagi tercapainya cita-cita Aria Pamungkas.

Sebagaimana biasanya, seusai melaksanakan upacara kebesaran seperti itu, para pembesar Tegalinten berkumpul di balairung, untuk membicarakan soal-soal negara dan pemerintahan. Pada saat itulah salah seorang pendeta istana yang telah bersekutu dengan Aria Pamungkas, mulai membuka pembicaraan ke arah yang dikehendaki oleh Dayangwaru dan Aria Pamungkas.

Resi Ekaraga, demikian nama pendeta itu, berkata, "Gusti Prabu, pada saat ini para pembesar Tegalinten hadir seluruhnya. Dalam keadaan lengkap begini, alangkah bahagianya hati hamba, apabila Gusti Prabu berkenan memperkenalkan Putra Mahkota, khususnya untuk mendapat restu dari kami para pendeta."

Prabu Suriadikusumah agak terhenyak di singgasananya. Menyapukan pandangannya kepada hadirin, menunduk sesaat, dan akhirnya bersabda, "Sebenarnya aku sendiri masih bingung, siapa di antara kedua putriku yang harus kuangkat sebagai putri mahkota.

Banondara dan Banondari mempunyai sifat ingin sama dalam segala hal. Kalau salah seorang di antara mereka diberi sesuatu, yang lainnya pasti meminta yang sama."

Prabu Suriadikusumah menyapukan pandangannya lagi ke arah hadirin, lalu bersabda lagi, "Masalah mahkota, adalah masalah kita semua, karena menyangkut masa depan rakyat, negara dan pemerintahan Tegalinten. Karena itu, berilah kami saran-saran dari hadirin semua, yang pasti akan kami pertimbangkan."

Karena sudah diatur sebelumnya, Resi Ekaraga langsung mengemukakan pendapatnya, "Benar sekali, Gusti Prabu. Masalah mahkota, adalah masalah kita semua, karena menyangkut masa depan rakyat, negara dan pemerintahan Tegalinten. Maka... ampunkanlah hamba, Gusti... karena menurut pendapat hamba, kedua putri Gusti Prabu kurang tepat untuk diangkat sebagai putra mahkota... ya... kita selalu memakai istilah putra mahkota, dan bukannya putri mahkota. Istilah itu saja telah menunjukkan kepada kita semua, bahwa dalam sejarah Kerajaan Tegalinten, belum pernah ada seorang wanita yang dinobatkan sebagai ratu, walaupun adat kita tidak melarangnya."

Resi Ekaraga menghentikan ucapannya sesaat, memperhatikan reaksi Baginda dan hadirin, kemudian melanjutkannya, "Kita tidak pernah memakai istilah Raja, kalau rakyat yang dipimpinnya hanya puluhan atau ratusan orang. Gelar Raja, adalah gelar untuk pemimpin yang menguasai suatu wilayah kerajaan, bukan untuk pemimpin yang hanya menguasai suatu desa kecil, apalagi untuk pemimpin yang hanya berkuasa dalam rumahnya sendiri! Maka jelaslah, seorang Raja di sini mempunyai kekuasaan dan tanggung jawab yang nyata terhadap rakyatnya, terhadap angkatan pe-

rangnya, terhadap agamanya, terhadap perkembangan negaranya dan banyak lagi. Maka... ampunkanlah hamba, Gusti... hamba berpendapat bahwa pada masa sekarang, kedudukan seberat itu tidak mungkin bisa diserahkan kepada seorang wanita! Sebab, bagaimana mungkin seorang wanita bisa memimpin negaranya dengan baik jika ia sedang dalam keadaan hamil, misalnya. Bagaimana mungkin seorang wanita bisa memimpin angkatan perang yang terdiri dari puluhan ribu prajurit? Bagaimana mungkin seorang wanita bisa menegakkan kewibawaannya, sedangkan pada suatu saat ia harus mengabdi kepada suaminya?"

Hadirin menjadi agak riuh. Ada yang tertawa kecil, ada yang bertepuk tangan, ada pula memijat-mijat perutnya sendiri.

Maka Resi Ekaraga semakin bersemangat melancarkan agitasi halusnya. "Masalah yang kedua... jika Gusti Prabu mengangkat Gusti Putri Banondara sebagai putri mahkota, mungkin Gusti Putri Banondari merasa diperlakukan tidak adil. Demikian pula sebaliknya, kalau Gusti Putri Banondari diangkat sebagai putri mahkota, tentulah Gusti Putri Banondara merasa diabaikan. Sedangkan pedoman utama seorang raja, adalah keadilan."

Adipati Mundingrana, bangsawan yang berkuasa di daerah Pasirluhur, adalah salah seorang pembesar yang belum sempat dihasut oleh Aria Pamungkas. Ia merasa bahwa pembicaraan Resi Ekaraga akan 'diarahkan' pada sesuatu yang belum diketahuinya. Sebagai seorang adipati yang patuh terhadap adat-istiadat Tegalinten, Adipati Mundingrana menganggap ucapan Resi Ekaraga mulai menyimpang. Dan sang Adipati merasa berkewajiban meluruskannya kembali. Karena itu, sebelum Resi Ekaraga melanjutkan uca-

pannya, Adipati Mundingrana mohon berkenan sang Prabu, supaya bisa ikut berbicara.

Setelah mendapat perkenan dari Baginda, berkatalah Adipati Mundingrana, “Melanggar adat-istiadat Tegalinten, adalah sama dengan menyakiti hati para arwah nenek moyang kita yang telah membangun negara ini dengan susah-payah. Menurut pendapat hamba, Gusti Putri Banondara dan Gusti Putri Banondari, sama-sama berhak atas mahkota kerajaan. Karena itu, tiada salahnya kalau mereka diangkat sebagai putri mahkota. Kelak, bila tiba saatnya mereka dinobatkan sebagai ratu, tiada salahnya pula kalau kerajaan ini dibagi dua secara adil. Sebagian dipimpin oleh Gusti Putri Banondara dan sebagian lagi dipimpin oleh Gusti Putri Banondari...”

“Hahahahaaaaa!” tiba-tiba saja Aria Pamungkas memotong ucapan Adipati Mundingrana, dengan gelak tawanya yang begitu keras, sehingga beberapa bangsawan yang hadir di balairung itu mengerutkan dahinya. Seolah-olah bertanya pada dirinya masing-masing, begitulah cara tertawa seorang bangsawan? Seperti tawa pedagang di pasar atau nelayan di pantai?! Huh... memalukan!

Tapi tidak ada seorang pun yang berani mengemukakan keheranan mereka. Dan Aria Pamungkas melanjutkan tawanya dengan sanggahan terhadap usul Adipati Mundingrana. “Dengan seenaknya Adipati Pasirluhur berkata seakan-akan ingin menghormati hasil jerih-payah nenek moyang kita, tapi secara tidak langsung, usulnya bermaksud meruntuhkan negara ini! Kerajaan lain justru memperbesar wilayah kekuasaannya, tapi Adipati Pasirluhur justru ingin memecah-belahnya.”

Kemudian Aria Pamungkas berlutut di depan ayah-

nya. Dan bertanya, “Ampunkan hamba, Rama Prabu... seandainya Ibunda Permaisuri melahirkan kembar empat, apakah kerajaan ini harus dibagi empat?”

Prabu Suriadikusumah menggeleng bimbang. Dan wajah Adipati Mundingrana kontan merah padam, karena merasa ditelanjangi oleh putra raja dari selir itu.

Resi Ekaraga memanfaatkan saat-saat kebimbangan sang Prabu itu, untuk melanjutkan agitasinya yang belum selesai. “Gusti Aria memang calon pemimpin yang berjiwa besar. Pandangannya jauh ke depan. Tidak kekanak-kanakan seperti Adipati Pasirluhur. Masalah yang sedang kita hadapi ini, adalah masalah negara. Kita tidak bisa seenaknya saja membagi dua kerajaan seperti membelah seekor ayam panggang!”

Lalu kata Resi Ekaraga lagi, “Ampunkan hamba, Gusti Prabu... kalau diperkenankan, hamba akan langsung mengajukan usul hamba.”

“Katakanlah,” sabda sang Prabu perlahan.

Kata Resi Ekaraga, “Hamba mengusulkan, agar Gusti Pangeran Aria Pamungkas diangkat sebagai putra mahkota!”

Tiba-tiba saja para pengikut Aria Pamungkas berseru serempak, “Setujuuuu...!”

Prabu Suriadikusumah terperangah. Heran, karena begitu banyak bangsawan yang melanggar adat kebiasaan di dalam istana raja... bahwa mereka langsung menyatakan isi hatinya sebelum sang Prabu menanyakannya pada mereka. Tak ubahnya suara ‘aklamasi’ dalam sidang bebek!

Beberapa bangsawan yang tidak atau belum terpengaruh oleh Aria Pamungkas hanya tercengang-cengang. Heran. Kaget. Tidak menyangka kalau putra sang Prabu dari selir itu telah cukup banyak mempengaruhi para pembesar Kerajaan Tegalinten.

Tiba-tiba saja Aria Lumayung (putra Baginda dari Selir Sawitri) maju ke muka, bersimpuh di depan Baginda, dan berkata, “Ampunkanlah hamba, Rama Prabu. Atas perkenan Rama Prabu, hamba mau mohon diri untuk tidak mengikuti sidang ini lebih lanjut.”

Sang Prabu menjawab, “Apa yang dirundingkan di dalam ruangan ini, tampaknya tidak menarik bagimu. Tapi duduklah dulu dengan tenang, sampai perundingan ini selesai.”

“Daulat, Rama Prabu,” Aria Lumayung menyembah kaki ayahnya, lalu kembali ke tempatnya semula.

Kemudian sang Prabu melirik ke arah Aria Pamungkas. Menunduk sesaat. Dan sabdanya, “Sebenarnya usul untuk mengangkat Aria Pamungkas sebagai putra mahkota, bukan usul baru. Sudah agak lama aku mempertimbangkannya. Dan... memang sulit memutuskannya. Barangkali di antara hadirin masih ada yang ingin mengajukan usul?”

Hadirin terdiam semua. Suasana di dalam balairung itu menjadi hening sekali. Sampai akhirnya Baginda bertanya kepada Aria Lumayung, “Aria Lumayung, walaupun engkau bukan terlahir dari Permaisuri, tapi engkau adalah putra sulungku. Cobalah kemukakan isi hatimu, mungkin ada gunanya bagi kita semua.”

Aria Lumayung menjawab, “Ampunkan hamba, Rama Prabu. Sesungguhnya hamba tidak ingin mencampuri masalah ini. Terlebih lagi kalau mengingat bahwa bagaimanapun juga Rayi Aria Pamungkas, adalah adik hamba sendiri. Demikian pula Rayi Banondara dan Rayi Banondari, adalah adik-adik hamba sendiri. Maka dalam hal ini, hamba akan berdiri di tengah saja. Hamba hanya akan mematuhi apa pun yang diputuskan oleh Rama Prabu. Demikian isi hati hamba, Rama Prabu.”

“Aria Lumayung anakku, berdiri netral dalam menghadapi masalah besar, bukanlah sikap bijaksana. Terlebih lagi dalam masalah yang sedang dibicarakan sekarang. Karena itu, kemukakanlah pendapatmu secara tegas, tidak usah takut-takut,” sabda Baginda lembut.

Aria Lumayung melirik ke arah Aria Pamungkas. Dan ia melihat adik berlainan ibu itu seperti sedang menunggu dukungannya. Tadinya ia akan berbicara terus terang, bahwa ia tidak setuju Aria Pamungkas diangkat sebagai putra mahkota. Tapi setelah melihat pandangan Aria Pamungkas yang tampak seperti meminta belas kasihannya itu, ia menjadi bimbang.

Dan akhirnya Aria Lumayung berkata, “Menurut pendapat hamba, alangkah baiknya kalau Rayi Banondara dan Rayi Banondari dibawa serta dalam musyawarah ini. Mungkin bijaksana sekali kalau Rama Prabu menyerahkan keputusan akhir pada mereka berdua, supaya tidak ada ganjalan di kemudian hari.”

“Baik,” Baginda mengangguk. “Usulmu kuterima, anakku.”

Lalu Baginda memanggil salah seorang dayang. “Pergilah ke keputren dan panggil kedua putriku ke mari,” sabda Baginda.

“Daulat, Gusti Prabu,” dayang itu menyembah, lalu mengundurkan diri dari balairung.

Menunggu datangnya Banondara dan Banondari, merupakan saat-saat yang sangat menegangkan bagi Aria Pamungkas. Namun Resi Ekaraga yang duduk di samping Aria Pamungkas, lalu berbisik ke telinga pangeran itu, “Tenanglah … hamba akan mempengaruhi batin mereka berdua.”

Dan Aria Pamungkas kontan tenang kembali. Soalnya ia tahu benar bahwa Resi Ekaraga mampu menguasai jiwa seseorang lewat ilmu gaibnya.

***

Di luar dugaan Prabu Suriadikusumah, kedua putri kembarnya menyatakan tidak berkeberatan untuk melepaskan hak mereka atas mahkota Kerajaan Tegalinten, kemudian menyerahkannya kepada Aria Pamungkas!

Saat itu, hanya Resi Ekaraga dan Aria Pamungkas yang tahu, bahwa keputusan dua putri kembar itu berkat ilmu gaib Resi Ekaraga yang ternyata cukup ampuh. Kalau batin Banondara dan Banondari tidak dipengaruhi oleh kekuatan gaib Resi Ekaraga, mungkin kedua putri kembar itu akan bersikap sebaliknya.

Begitulah... beberapa hari kemudian, walaupun dengan hati yang berat, akhirnya Prabu Suriadikusumah mengangkat Aria Pamungkas sebagai Putra Mahkota Tegalinten.

Kenyataan itu, adalah suatu keberhasilan bagi Aria Pamungkas, untuk memenangkan persaingan di dalam keluarga istana.

Sebaliknya dengan Prabu Suriadikusumah sendiri, setelah meresmikan Aria Pamungkas sebagai putra mahkota, sang Prabu lebih banyak menyendiri di dalam peraduan atau di dalam taman. Ada semacam penyesalan di hati beliau, karena suatu keputusan yang keliru telah diumumkan. Padahal beliau tahu benar bahwa Aria Pamungkas bukanlah orang yang tepat untuk diangkat sebagai putra mahkota.

Makin lama Baginda makin sadar, bahwa keputusan yang telah diumumkan di hadapan para pembesar dan rakyat Tegalinten itu, adalah suatu keputusan yang tergesa-gesa. Tapi bagaimanapun dalamnya penyesalan Baginda, keputusan itu tak mungkin dapat ditarik kembali. Sebab, sekali saja seorang raja membatalkan keputusannya sendiri, rakyatnya tidak akan

menghormatinya lagi.

Dari hari ke hari, Prabu Suriadikusumah bergulat dengan batinnya sendiri. Akibatnya, beliau mulai sering jatuh sakit. Dan beliau tidak peduli lagi, apakah Aria Pamungkas semakin memperlebar pengaruhnya atau tidak. Beliau bahkan sampai pada suatu titik yang patut disesalkan, bahwa beliau tidak peduli lagi dengan segala urusan kenegaraan.

Walaupun Aria Pamungkas belum dinobatkan sebagai raja, namun sesungguhnya ia telah memegang tampuk pemerintahan secara tidak resmi, karena hampir setiap urusan kenegaraan sudah dipegang olehnya. Sedangkan Prabu Suriadikusumah, seolah-olah tinggal menjadi lambang belaka. Beliau hanya tinggal menyetujui apa pun yang diusulkan oleh Aria Pamungkas.

Demikianlah riwayat singkat Kerajaan Tegalinten pada masa kisah ini terjadi.

***

Dan kini Aria Pamungkas sedang mengadakan pertemuan empat mata dengan Resi Ekaraga, tokoh yang sangat berjasa dalam keberhasilan Aria Pamungkas.

Setelah membuktikan sendiri bagaimana hebatnya ilmu Resi Ekaraga waktu mempengaruhi batin Banondara dan Banondari dalam saat yang sangat menentukan itu, Aria Pamungkas sangat menghargai pendeta istana itu. Bahkan dapat dikatakan bahwa hampir setiap langkah Aria Pamungkas, selalu 'dengan bimbingan' Resi Ekaraga.

Tapi keputusan Aria Pamungkas untuk mengirimkan Senapati Jugala dan balatentaranya ke Kawahsuling, tidak meminta persetujuan Resi Ekaraga terlebih dahulu. Justru persoalan itulah yang sedang dibahas

oleh mereka berdua.

"Hamba sudah memperingatkan kepada Gusti Aria, jangan menentukan keputusan yang penting, sebelum berunding dengan hamba. Sungguh, hamba bukan ingin mendikte Gusti Aria, melainkan ingin agar Gusti Aria selalu berhasil dalam segala masalah."

"Paman Resi begitu lama meninggalkan istana. Sedangkan aku tidak tahu di mana Paman Resi berada saat itu. Bagaimana mungkin aku bisa berunding dahulu dengan Paman?"

"Tapi, sebenarnya Gusti Aria bisa menunda keputusan penting itu, sampai hamba datang."

"Nanti dulu," kata Aria Pamungkas. "Paman Resi kelihatannya seperti menganggap keputusanku mengirim Senapati Jugala ke Kawahsuling, sebagai keputusan yang keliru dan berbahaya. Begitu?"

"Betul, Gusti Aria," Resi Ekaraga mengangguk. "Pandangan batin hamba mengatakan bahwa ada semacam bahaya besar yang dipancing oleh keputusan Gusti Aria itu."

"Bahaya apa?" Aria Pamungkas mendadak tidak begitu mempercayai kata-kata Resi Ekaraga. "Kawahsuling hanya salah satu dari tujuhbelas daerah kadipaten. Taruh katakanlah Adipati Natajaya mau berontak. Bisa apa dia? Mampukah dia menghadapi laskar Tegalinten? Hahaahaaa... dalam satu hari saja, Kawahsuling bisa diratakan dengan tanah!"

Resi Ekaraga menghela napas panjang. Berkata, "Orang muda di mana-mana sama saja. Terburu-buru, berdarah panas dan kadang-kadang terlalu percaya pada kekuatannya sendiri."

Aria Pamungkas tidak tersinggung mendengar sindiran itu. Katanya, "Katakan saja terus-terang, bahaya apa sebenarnya yang Paman takutkan?"

“Untuk diri hamba sendiri, hamba tidak pernah merasa takut,” sahut Resi Ekaraga. “Tapi untuk keselamatan Gusti Aria… hamba memang sering merasa cemas.”

“Aaaah! Bicara sajalah secara jelas. Apa yang Paman maksud dengan bahaya besar itu?”

Belum sempat Resi Ekaraga menjawab, tiba-tiba terdengar suara bergemuruh di luar istana. Dan bergegas Aria Pamungkas melongok dari jendela. “Ada apa? Oh… prajurit-prajurit itu sudah kembali, Paman Resi!”

Seperti Patung, Resi Ekaraga tidak bereaksi sedikit pun. Wajahnya tetap tegang… seolah-olah sudah mengetahui apa sebenarnya yang telah terjadi.

Dan Aria Pamungkas bergegas melangkah ke luar, untuk menyongsong prajurit-prajurit yang baru pulang dari Kawahsuling itu.

***

Kembalinya balatentara Tegalinten, jauh dari harapan Aria Pamungkas. Mereka bahkan pulang dengan membawa dukacita—membaringkan jenazah Senapati Jugala di altar istana, melaporkan peristiwa yang telah mereka alami dan memperkenankan seorang pemuda yang mereka anggap sebagai ‘juru selamat’.

“Kalau tidak ada pemuda ini, tentu hamba semua sudah menjadi korban keganasan orang jahat itu, Gusti. Untunglah pemuda ini datang dan berhasil menghalau orang bertopeng itu. Hanya sayangnya, pemuda ini datang setelah Kanjeng Senapati gugur.”

Demikianlah laporan salah seorang prajurit kepada Aria Pamungkas.

“Kalian begitu banyaknya, tidak mampu menghadapi satu orang pengacau saja?! Oooh… prajurit macam apa kalian ini?!” suara Aria Pamungkas terdengar din-

gin dan tajam.

"Ampun, Gusti. Orang itu... sakti sekali. Kanjeng Senapati pun hanya mampu menghadapi beberapa gebrakan saja," sahut si Prajurit.

Aria Pamungkas bertolak pinggang, dengan sikap angkuh. Lalu melirik ke arah pemuda yang sedang bersila di samping prajurit pelapor itu.

"Dan kau berhasil mengusir orang bertopeng itu?" tanya Aria Pamungkas, dengan pandangan penuh selidik.

"Benar, Gusti," sahut pemuda itu. "Sayangnya hamba tidak berhasil membekuknya, karena orang itu melarikan diri ke dalam hutan."

"Siapa namamu?"

"Nama hamba Prabalaya, Gusti."

Aria Pamungkas tidak pernah berkecimpung di dalam rimba petualangan, karena itu ia belum pernah mendengar cerita tentang keluarga Prabaseta yang dianggap sebagai pemimpin golongan sesat itu. Ya, Aria Pamungkas belum pernah mendengar cerita-cerita mengerikan tentang kejahatan Prabaseta dan anak-anaknya itu.

Aria Pamungkas bahkan berpikir, orang bertopeng yang diceritakan itu jelas lebih sakti daripada Senapati Jugala, karena orang itu berhasil membunuh Senapati Jugala. Tapi pemuda bernama Prabalaya ini berhasil menghalau penjahat itu. Berarti Prabalaya ini lebih hebat lagi. Dan... bukankah aku sedang membutuhkan orang-orang hebat untuk mendukung rencana-rencana besarku?

Tiba-tiba Resi Ekaraga muncul di depan mereka. Tadinya sang Resi akan mengatakan sesuatu kepada Aria Pamungkas, tentang ramalannya yang menjadi kenyataan—bahwa pengiriman Senapati Jugala dan

balatentaranya ke Kawahsuling, mengundang bahaya besar. Dan itu telah terbukti dengan tewasnya sang Senapati. Tapi begitu melihat Prabalaya, Resi Ekaraga tertegun. Memperhatikan wajah pemuda itu sesaat. Menoleh ke arah Aria Pamungkas. Bertanya, "Siapa pemuda ini, Gusti Aria?"

Aria Pemungkas menyahut, "Pemuda ini telah berjasa, menyelamatkan kehancuran pasukan Senapati Jugala, walaupun dia tidak sempat mencegah kematian Senapati."

Resi Ekaraga tidak puas dengan jawaban Aria Pamungkas. Wajah pemuda itu mengingatkan sang Resi pada seseorang, sekaligus mengingatkannya pada masa silamnya. Maka sang Resi bertanya langsung kepada Prabalaya, "Siapa namamu, anak muda?"

"Nama hamba Prabalaya," sahut yang ditanya.

"Siapa ayahmu?"

"Ayah hamba bernama Prabaseta."

Resi Ekaraga terperangah—Dugaanku tak meleset. Wajahnya seolah-olah paduan Prabaseta dengan Sutiresmi!

"Kenapa, Paman Resi?" tanya Aria Pamungkas, heran, karena melihat Resi Ekaraga terlongong-longong.

"Ti... tidak. Tidak ada apa-apa, Gusti Aria," sahut Resi Ekaraga tergagap. "Hamba... hamba hanya ingin tahu apa yang akan Gusti lakukan terhadap pemuda ini?"

Aria Pamungkas berbisik ke telinga Resi Ekaraga. "Ada yang ingin kurundingkan dengan Paman Resi. Mari kita masuk ke dalam."

Resi Ekaraga mengangguk, lalu mengikuti langkah Aria Pamungkas, masuk ke dalam ruangan tertutup.

Di situlah Aria Pamungkas berkata, "Tampaknya pemuda itu sangat hebat. Sorot matanya begitu tajam,

keras dan menakutkan. Justru orang seperti dialah yang kubutuhkan."

"Lalu, apa yang akan Gusti lakukan?" tanya Resi Ekaraga mengambang, karena masa lalunya terbayang-bayang lagi, lebih menghantui daripada tadi.

"Menurut pendapat Paman Resi, cocokkah pemuda itu kalau kuangkat sebagai pengawal pribadiku?"

Resi Ekaraga terperanjat. "Dia akan dijadikan pengawal Gusti?! Oooh... memelihara anak macam itu berbahaya, Gusti."

"Memelihara anak macam bagaimana, Paman?" Aria Pamungkas heran.

Resi Ekaraga terkejut sendiri, karena ia sudah keterlanjuran bicara. Tergagap ia menjawabnya kini, "Ti... tidak, Gusti. Ha... hamba hanya... merasa bahwa... mungkin pemuda itu terlalu... terlalu muda begitu."

"Justru dalam jiwa pemudalah terdapat sifat-sifat yang masih boleh diandalkan."

"Hamba rasa... ah... hamba tidak dapat memberikan pendapat kali ini, Gusti Aria."

"Kenapa begitu?"

Resi Ekaraga tidak menjawab. Bayang-bayang masa lalunyalah yang menjawabnya, bagi dirinya sendiri. Tentang masa mudanya yang kelabu, penuh dengan hal menyedihkan, menggembirakan dan juga memalukan. Ia masih ingat benar, lebih dari tiga tahun ia bersahabat dengan Prabaseta, dalam langkah baik maupun buruk. Ia pernah membunuh bersama Prabaseta. Ia pernah ditangkap, dipukuli dan dipermalukan, bersama Prabaseta.

Bahkan ia pun pernah mencintai seorang gadis, yang juga dicintai oleh Prabaseta. Ah... kalau ingat ke sana, ia suka menggertakkan giginya. Dalam geram

campur dendam. Betapa tidak? Prabaseta yang dahulu sahabat dekatnya itu, lalu menjadi saingan utamanya. Dalam memperebutkan cinta seorang gadis bernama Sutiresmi. Dan Prabaseta memenangkan persaingan itu. Sutiresmi dijadikan istrinya. Lalu tinggallah Ekaraga dalam duka nestapa, dalam kecewa yang tak terperikan.

Apa yang menyebabkan Ekaraga mengubah jalan hidupnya secara drastis—menjadi seorang resi, hanya Ekaraga sendiri yang tahu. Yang jelas, sebelum menjadi seorang resi yang disegani oleh para bangsawan Tegalinten, ia harus berguru dulu pada seorang resi tua selama tujuh tahun, kemudian hidup mengasingkan diri dalam hutan pertapaan selama sepuluh tahun.

Lalu muncullah seorang resi baru di Tegalinten. Resi yang sering dipercayai untuk memimpin upacara-upacara keagamaan. Dan para bangsawan Tegalinten menyukai resi itu, Resi Ekaraga itu, tanpa mengetahui masa lalu sang Resi. Bahkan berkat penampilannya yang menarik dan meyakinkan, Resi Ekaraga lalu diangkat sebagai pendeta istana. Dan akhirnya, Resi Ekaraga merupakan orang yang paling dekat dengan Aria Pamungkas.

Bertahun-tahun Resi Ekaraga hidup di dalam lingkungan istana, dengan segala kenyamanannya. Katakanlah hidupnya sudah cukup senang karena apa pun yang diinginkannya bisa didapat dengan mudah di dalam lingkungan istana. Ia pun menjadi orang yang cukup disegani, bahkan sang Prabu sendiri menghormatinya.

Tapi sebenarnya ada satu hal yang diam-diam masih melekat di dalam pikirannya, sekalipun ia sudah menjadi seorang resi. Bahwa ia tidak bisa melupakan Sutiresmi. Ada semacam rasa penasaran yang tak ter-

lampiaskan di dalam hatinya.

Memang ia menjadi dingin terhadap wanita. Tapi hal itu bukan disebabkan kepasrahannya terhadap kesucian hidup. Bukan. Ia tidak mempedulikan lawan jenisnya, semata-mata karena ia tidak dapat melupakan Sutiresmi. Katakanlah ia mengalami semacam frustrasi (versi "zaman baheula"), sehingga ia tidak bisa menaruh perhatian kepada wanita-wanita secantik apa pun.

Dan keluarga raja mengira bahwa Resi Ekaraga sudah mengabdikan jiwa raganya untuk kesucian semata, karena sang Resi tidak pernah berbuat mesum dengan wanita mana pun. Padahal pendeta-pendeta istana terdahulu, justru sering mengumbar nafsu birahi mereka, dengan wanita-wanita yang 'disuguhkan' oleh keluarga raja.

Itulah salah satu sebab mengapa keluarga raja sangat menghormati Resi Ekaraga. Dan mereka tetap tidak tahu masa lalu sang Resi yang penuh dengan lembaran hitam.

Dan tadi... Resi Ekaraga melihat paduan wajah Prabaseta dengan Sutiresmi, pada wajah pemuda bernama Prabalaya itu! Hal itu mengingatkan sang Resi pada persaingannya dalam memperebutkan hati Sutiresmi, yang ternyata dimenangkan oleh Prabaseta.

O, mendidih rasanya darah Resi Ekaraga setelah melihat wajah Prabalaya tadi. Karena sang Resi membayangkan 'terjadinya' pemuda itu. Tentu sebagai hasil asmara Prabaseta dengan Sutiresmi. Tentu. Tentu saja.

Dendam dan cemburu berdesir-desir di dalam jiwa sang Resi, setelah melihat wajah Prabalaya tadi.

Tapi kini, tiba-tiba... ya, tiba-tiba saja Resi Ekaraga berkata kepada Aria Pamungkas, "Ya! Pemuda itu sa-

ngat tepat untuk dijadikan pengawal Gusti Aria! Bahkan mungkin pemuda itu bisa diserahi kedudukan yang tinggi!"

Aria Pamungkas tercengang mendengar ucapan sang Resi yang mendadak berbalik haluan itu.

Tapi lalu Resi Ekaraga berkata, "Itulah bisikan gaib yang hamba dengar barusan, Gusti Aria."

Dan Aria Pamungkas percaya, bahwa tadi sang Resi termenung-menung karena sedang 'berbincang-bincang dengan dunia gaib'.

***

Aria Pamungkas menghampiri Prabalaya. Bertanya, "Sanggupkah kau menjalani ujian kedigjayaan?"

Prabalaya terheran-heran.

Aria Pamungkas menjelaskan. "Aku ingin mengangkatmu sebagai pengawalku. Tapi untuk itu, kau harus menjalani ujian terlebih dahulu."

Prabalaya menyeringai. Jauh di dalam hatinya, ia berkata-kata sendiri, O, tujuanku justru jauh lebih tinggi daripada kedudukan yang kau tawarkan itu! Aku datang ke kotaraja ini, bukan sekedar ingin jadi pengawalmu! Tapi… bukankah lebih baik aku memperlihatkan sikap patuh pada putra mahkota ini? Bukankah aku sudah mempunyai rencana yang akan didukung oleh Adipati Natajaya?

Maka akhirnya Prabalaya berkata, "Hamba siap untuk diuji, Gusti Aria."

Aria Pamungkas menepuk bahu Prabalaya. "Bagus! Bersiaplah untuk menempuh ujian itu!"

Kemudian Aria Pamungkas memanggil salah seorang prajuritnya. "Bawa pemuda ini ke gelanggang ksatrian!" perintah Aria Pamungkas.

"Segera hamba laksanakan, Gusti," sembah prajurit

itu.

Kemudian Prabalaya dibawa ke gelanggang ksatrian, sementara Aria Pamungkas melangkah ke balai prajurit.

Gelanggang ksatrian yang akan dijadikan tempat ujian bagi Prabalaya, adalah sebidang lapangan yang dikelilingi oleh tembok tinggi. Gelanggang ini biasa dipakai latihan keprajuritan, khusus untuk putra-putra raja. Di gelanggang inilah putra-putra raja Tegalinten melatih diri dalam ilmu memanah, ilmu tombak, perkelahian dengan senjata tajam, perkelahian dengan tangan kosong dan sebagainya.

Di sebelah utara, tampak sebuah panggung kehormatan, yang biasa dipakai oleh Baginda sendiri. Tapi kini Aria Pemungkas naik ke atas panggung kehormatan itu, sementara Prabalaya sudah berdiri di tengah gelanggang.

Dari atas panggung kehormatan, Aria Pamungkas berseru, "Prabalaya! Engkau akan dihadapkan pada dua orang prajurit pilihanku. Apabila kau sanggup mengalahkan mereka, berarti kau lulus dalam ujian pertamamu."

Tiba-tiba melompatlah dua orang prajurit ke tengah gelanggang.

Kedua prajurit itu berlutut di depan panggung kehormatan. Aria Pamungkas berseru lagi, "Ujian pertama ini adalah perkelahian dengan tangan kosong! Apakah kau sudah siap, Prabalaya?"

Dengan sikap hormat, tapi dengan nada suara angkuh, Prabalaya menyahut, "Gusti Aria! Mungkin hamba terlalu berat bagi kedua prajurit ingusan ini. Sebaiknya Gusti Aria memanggil delapan belas prajurit lainnya. Kalau jumlah mereka duapuluh orang, mungkin bisa agak seimbang!"

“Apa kau bilang?!” seru Aria Pamungkas agak kaget, dan mengira Prabalaya sudah sinting.

Sementara wajah kedua prajurit itu mendadak jadi merah padam. Betapa tidak. Mereka adalah anggota pasukan elite, yang telah mendapat gemblengan selama bertahun-tahun, khusus untuk menjadi ‘perisai’ keluarga raja. Dan kini mereka mendengar ucapan Prabalaya itu, yang lebih tepat disebut penghinaan.

Maka salah seorang prajurit itu, dengan kumis melintang dada berbulu, melompat ke depan Prabalaya. “Kau terlalu congkak, anak muda!” bentaknya. “Kau pikir kami bisa digertak seperti anak ayam? Pertunjukkan dulu kemahiranmu, baru ngomong!”

Namun Prabalaya bersikap seakan-akan tidak melihat kehadiran prajurit itu di depannya. Menoleh pun tidak pada prajurit itu. Bahkan bertanya kepada Aria Pamungkas yang masih berdiri di panggung kehormatan, “Gusti Aria, hanya dua orang ini saja prajurit Gusti? Hamba mohon delapan belas orang lagi.”

Aria Pamungkas menjawab, “Kalahkan dulu kedua prajurit itu, baru kemudian aku akan mempertimbangkan semangat mudamu, Prabalaya!”

“Baik,” desis Prabalaya. “Hamba akan menghadapi kedua prajurit picisan ini, tanpa menggerakkan kedua kaki hamba.”

Kemudian Prabalaya berdiri tegak, sambil bertolak pinggang, sambil berkata pada kedua prajurit itu, “Seranglah aku! Nanti kalian tahu bagaimana cara berbicara denganku!”

Kedua prajurit itu tidak mengerti apa yang dimaksud ‘cara berbicara denganku’, lalu langsung menerjang saja dengan pukulan yang menurut mereka ‘hebat’ (tapi cuma pukulan pasaran bagi Prabalaya).

Tentu saja kedua prajurit yang baru memiliki ilmu

pasaran itu, bukan tandingan Prabalaya. Tanpa menggerakkan kakinya, Prabalaya hanya mengibaskan tangan kirinya ketika kedua prajurit itu menerjang dari kanan kirinya. Dan... tahu-tahu kedua prajurit itu terhempas ke tanah... gedebuk... gedebuk!

Lalu... tiba-tiba saja kedua prajurit itu meraung-raung seperti anak kecil yang sedang menangis. "Huu... huuuu... waaaaw... waaaaw... huuuu... waaaaw...!"

Aria Pamungkas terkejut sekali melihat kejadian aneh itu. Sedikit pun ia tidak mengerti bahwa tadi Prabalaya menggunakan angin pukulan dahsyatnya, untuk menghantam kedua prajurit itu, sekaligus menekan salah satu urat syaraf mereka yang lalu membuat mereka menangis tak tekendalikan! Itulah yang dimaksud 'cara berbicara denganku' oleh Prabalaya!

Lalu, dengan nada kocak tapi dengan sikap dingin, Prabalaya berseru, "Barangkali kedua prajurit Gusti Aria ini belum sarapan pagi. Apakah mereka biasa menangis begitu kalau sedang lapar, Gusti?"

"Memalukan!" bentak Aria Pamungkas sambil menghentakkan kakinya di lantai panggung kehormatan. "Benar-benar prajurit memalukan! Hanya dalam sekejap mata saja bisa roboh!"

Tapi di dalam hatinya, Aria Pamungkas berkata, "Masih begitu muda sudah demikian hebatnya... orang seperti inilah yang kubutuhkan!"

Kedua prajurit yang masih bergulingan sambil meraung-raung itu, lalu digotong ke luar gelanggang. Sementara Prabalaya tetap berdiri di tengah gelanggang, dengan sikap dingin.

"Prabalaya! Apakah kau sanggup membuktikan omonganmu, bahwa kau mampu menghadapi duapuluh prajurit sekaligus?" seru Aria Pamungkas.

"Tentu saja, Gusti Aria," Prabalaya membusungkan dadanya.

Aria Pamungkas berbisik kepada salah seorang prajurit yang berdiri di dekat panggung kehormatan. Kemudian prajurit itu meninggalkan gelanggang.

***

Duapuluh prajurit memasuki gelanggang. Semuanya membawa tombak dan perisai.

Melihat dari cara melangkah keduapuluh prajurit itu saja Prabalaya sudah tahu bahwa mereka lebih 'berisi' daripada dua prajurit yang dibikin meraung-raung tadi. Jumlahnya pun sepuluh kali lebih banyak.

Keduapuluh prajurit itu mulai mengitari Prabalaya, dengan sikap kokoh. Tapi Prabalaya tenang-tenang saja memandang ke arah panggung kehormatan, seolah-olah tak mempedulikan kehadiran duapuluh prajurit bertombak dan berperisai itu.

Lalu terdengar Aria Pamungkas berseru lantang dari atas panggung kehormatan. "Prabalaya! Kau akan diberi senjata yang sesuai denganmu. Senjata apa yang akan kau minta?"

"Terima kasih, Gusti Aria. Hamba punya senjata sendiri," sahut Prabalaya sambil mengeluarkan sesuatu dari balik bajunya. Seutas rantai berpisau pada ujungnya.

Sebenarnya rantai berpisau itu bukan senjata andalan Prabalaya. Senjata 'pasaran' itu dikeluarkan oleh Prabalaya, karena menganggap lawan-lawannya hanya pendekar-pendekar picisan.

"Prabalaya!" seru Aria Pamungkas, "Seperti yang kau lihat, lawan-lawanmu sekarang tidak bertangan kosong. Karena itu, aku ingin bertanya dulu padamu, apakah kau tidak akan menyesal kalau mereka melu-

kai atau menewaskanmu nanti? Kalau kau agak sangsi, aku bersedia membatalkan ujian berat ini!"

Prabalaya tersinggung oleh ucapan Aria Pamungkas itu. Tapi ditahan-tahannya kemarahannya, lalu menjawab, "Hamba tidak pernah mundur dari tengah gelanggang, Gusti Aria! Sebaliknya hamba ingin bertanya kepada Gusti Aria... apakah Gusti tidak akan menyesal kalau kehilangan prajurit-prajurit kesayangan Gusti ini?"

"Maksudmu... kalau mereka terbunuh begitu?"

"Benar, Gusti Aria. Karena begitu melihat gerak-gerik mereka, kontan saja hamba dapat menilai... bahwa mereka bisa hamba binasakan dengan mudah sekali."

Prajurit-prajurit itu menjadi geram. Wajah Aria Pamungkas pun menjadi merah padam.

"Kau terlalu sombong, Prabalaya! Aku kuatir kesombonganmu akan mencelakakan dirimu sendiri," seru Aria Pamungkas sambil menyeringai.

"Tidak, Gusti Aria. Hamba berani bersumpah untuk memotong leher hamba sendiri, jika hamba tidak sanggup menghabiskan keduapuluh prajurit yang hanya gagah seragamnya saja ini!"

"Baiklah... mulai!" Aria Pamungkas bertepuk tangan satu kali.

Dan keduapuluh prajurit itu serempak bergerak memutari Prabalaya, dengan tombak bergerak zig-zag ke tengah lingkaran. Prabalaya tersenyum dingin dan segera tahu bahwa keduapuluh prajurit pilihan itu sedang memperagakan gerakan 'Cakrayuda'.

Bagi lawan biasa, gerakan Cakrayuda itu sangat berbahaya, karena keduapuluh prajurit itu berlari-lari terus, mengelilingi lawannya, dengan lingkaran yang kian lama kian menyempit. Selain lawan akan dibuat

pusing, ujung-ujung tombak mereka selalu siap untuk mengoyak dada atau leher lawan. Sedangkan pertahanan mereka sendiri, tampaknya seperti tidak mungkin bisa dijebolkan.

Tapi apa yang bisa mereka lakukan terhadap Prabalaya?

Ketika kurungan mereka makin menyempit, tiba-tiba saja Prabalaya 'lenyap' dari pandangan mereka. Rupanya Prabalaya melejit ke udara, jauh di atas kepala prajurit-prajurit itu.

Dan sebelum kaki Prabalaya menyentuh tanah, rantainya mulai berputar demikian cepatnya, sehingga hanya suaranya saja yang terdengar... wuuut... wuuut... wuuut... wuut... wuuut...!

Lalu apa yang terjadi selanjutnya?

Aria Pamungkas yang sedang berdiri di panggung kehormatan, terbelalak... seperti bermimpi... melihat kepala prajurit-prajurit itu berjatuhan satu persatu di atas panggung kehormatan, persis di depan kaki Aria Pamungkas!

Suasana di gelanggang ksatrian mendadak hening. Keduapuluh prajurit itu sudah bergeletakkan di tengah gelanggang, tanpa kepala lagi. Dan di depan Aria Pamungkas, duapuluh kepala manusia menggunduk seperti bukit kecil... dengan darah yang masih mengalir dari bagian lehernya yang terputus... membasahi lantai panggung kehormatan dan menimbulkan bau anyir yang menegakkan bulu roma.

Aria Pamungkas bergidik. Terundur beberapa langkah, dengan mata melotot, tertuju ke gundukan kepala manusia itu.

Sepanjang hidupnya, baru sekali itulah Aria Pamungkas menyaksikan peristiwa yang begitu mengerikan.

“Kepala prajurit-prajuritku beterbangan dari leher-nya masing-masing,” pikir Aria Pamungkas, “Lalu ber-jatuhan secara teratur di depanku. Oh... pemuda itu benar-benar hebat, kejam dan berbahaya! Tapi aku ju-stru membutuhkan orang yang seperti dia!”

***

ADIPATI Natajaya tampak gelisah di pendapat ista-nanya. Kereta kebesarannya sudah menunggu di halaman muka istana. Demikian pula tujuh orang pra-jurit yang akan bertugas mengawal kereta sang Adipa-ti, sudah siap di dekat kudanya masing-masing. Tapi sang Adipati belum tampak siap berangkat. Padahal hari sudah siang, matahari sudah tegak lurus di atas kepala.

“Jadi berangkat apa tidak?” tanya kusir kereta sang Adipati pada salah seorang prajurit yang berdiri paling dekat dengannya.

“Tidak tahu,” prajurit itu menggeleng. “Mungkin masih ada yang ditunggu oleh Kanjeng Adipati.”

“Siapa sih yang ditunggu?”

Prajurit yang ditanya cuma angkat bahu. Dan tiba-tiba saja matanya melotot tak berkedip... memandang ke arah seorang gadis cantik yang tengah melangkah dengan pinggul bergoyang genit, memasuki pintu ger-bang. Yang tampak aneh pada gadis itu adalah, bahwa ia berjalan sambil memeluk seekor kucing hutan yang tampak garang, tapi kelihatannya begitu bersahabat dengan si Gadis.

“Siapa gadis itu?” bisik si Prajurit pada kusir kereta sang Adipati.

Kusir kereta itu memandang ke arah si Gadis.

Mempertanyakannya sesaat. Lalu menggeleng. "Entahlah. Rasanya baru sekali ini aku melihatnya. Cantik sekali, ya?"

"Memang cantik. Tapi cara melangkahnya itu, aduhai... seperti memancing birahi lelaki...!"

Kusir kereta itu agak payah menahan tawanya. Dan gadis yang sedang dibicarakan itu sudah tiba di depan pintu pendapa. Dua orang penjaga merintanginya. Gadis itu berkata, "Tolong sampaikan kepada Kanjeng Adipati, kakaknya Prabalaya ingin menghadap."

Salah seorang prajurit kadipaten bergegas masuk ke dalam. Menghadap Adipati Natajaya yang masih gelisah.

"Seorang gadis yang mengaku kakaknya Prabalaya, ingin menghadap, Kanjeng Adipati," lapor prajurit itu.

Ketegangan di wajah Adipati Natajaya mencair. "Suruh dia masuk," sahutnya lebih lembut dari biasanya.

Penjaga pintu pendapa bergegas kembali ke tempat tugasnya. Kemudian mempersilakan gadis itu masuk.

Sebenarnyalah gadis itu kakak kandung Prabalaya. Dan kucing hutan yang selalu berada dalam pelukannya, membuatnya dijuluki "Meong Koneng" (kucing hutan kuning).

Cantik memang gadis itu. Potongan tubuhnya pun memenuhi syarat untuk membangkitkan birahi lelaki. Sepasang payudara yang montok, pinggang yang ramping, buah pinggul yang besar, kulit yang kuning langsat, mata yang sayu seperti mengajak tidur, hidung yang meruncing, sikap yang genit... ah... semuanya itu memang seperti mengundang birahi lelaki. Namun kalau orang sudah tahu siapa gadis itu, tentu akan bergidik ngeri.

Prabayani, demikian nama gadis bergelar Meong Koneng itu, dalam beberapa hal memang tampak lebih

menarik daripada adiknya (Prabalaya). Namun sesungguhnya jiwa gadis itu jauh lebih jahat daripada Prabalaya! Kalau Prabalaya mampu membunuh orang sambil tersenyum, maka Prabayani mampu melakukannya sambil tertawa genit. Kalau Prabalaya tidak pernah menggubris anak kecil, maka Prabayani justru tiap malam bulan purnama sengaja mencari anak kecil... untuk dibunuh dan diambil hatinya! Untuk apa hati anak-anak kecil itu? Prabayani memiliki semacam ilmu yang membuatnya tampak jauh lebih muda daripada usia sebenarnya. Dan salah satu syarat ilmunya itu, adalah makan hati anak kecil di setiap malam bulan purnama. Maka setiap bulan selalu saja ada anak kecil yang hilang. Dan orang tua yang pernah kehilangan anaknya, cuma mengira bahwa anaknya itu diterkam binatang buas atau dilarikan makhluk halus.

Adipati Natajaya pun tidak tahu bahwa gadis cantik yang sekarang bersimpuh di depannya, jauh lebih jahat daripada Prabalaya. Dan memang baru sekali itulah sang Adipati bertemu dengan Prabayani.

Pikir Adipati Natajaya saat itu, “Gadis ini kakaknya Prabalaya?! Kenapa kelihatannya justru lebih muda daripada Prabalaya?”

Memang Prabayani tampak muda sekali. Usianya sudah hampir 30 tahun, tapi penampilannya seperti gadis belasan tahun.

“Hamba mau menghaturkan laporan, tentang tugas yang diberikan pada adik hamba,” kata Prabayani dengan lirikan genitnya.

Adipati Natajaya yang mata keranjang itu, langsung tergiur. Tapi ia berusaha menguasai dirinya. Lalu tanyanya, “Sudah selesai?”

“Sudah, Kanjeng Adipati.”

Adipati Natajaya melirik ke kanan kirinya. Lalu ka-

tanya, "Laporan mengenai hal itu sangat rahasia sifatnya. Karena itu... marilah ikut denganku."

"Baik, Kanjeng Adipati," sahut Prabayani sambil mengikuti langkah Adipati Natajaya ke sebuah kamar tertutup.

Tadinya Adipati Natajaya akan membawa Prabayani ke kamar rahasia di bawah tanah itu. Tapi setelah teringat bahwa kamar di bawah tanah itu memiliki pintu rahasia yang biasa dipakai jalan Prabaseta, sang Adipati membatalkan maksudnya. Sang Adipati ingin berbicara dengan Prabayani, tanpa diketahui oleh siapa pun, termasuk ayah Prabayani sendiri.

Setelah berada di kamar tertutup yang biasanya dipakai untuk memadu asmara dengan gundik-gundiknya, sang Adipati berkata, "Nah... sekarang ceritakanlah. Apa yang telah terjadi?"

"Senapati Jugala sudah binasa, Kanjeng Adipati. Hamba sendiri yang melakukannya," sahut Prabayani.

"Kau yang melakukannya?! Dan sekarang kau datang ke sini secara terang-terangan begini?! Oooh... bagaimana kalau ada mata-mata kerajaan melihatmu?" Adipati Natajaya tampak cemas sekali.

"Kanjeng Adipati tak usah kuatir," kata Prabayani. "Waktu hamba melakukannya, hamba mengenakan topeng. Pakaian yang hamba kenakan pun pakaian laki-laki. Percayalah, tidak ada seorang pun yang mengenal hamba, kecuali adik hamba sendiri."

Kemudian Prabayani menuturkan kisah penyergapan yang telah dilakukannya.

"Dengan mengenakan pakaian laki-laki dan topeng penutup wajah itu, hamba menyergap mereka. Beberapa prajurit merintangi hamba, sehingga terpaksa hamba binasakan. Kemudian Senapati Jugala sendiri yang hamba kirim ke neraka. Setelah itu, datanglah

adik hamba. Pura-pura bertempur dengan hamba. Dan hamba melarikan diri ke dalam hutan, seperti yang telah direncanakan sebelumnya."

"Beberapa orang prajurit yang kau bunuh?" tanya Adipati Natajaya.

"Hanya lima orang, Kanjeng Adipati."

"Dan sisanya?"

"Tentu pulang ke kotaraja, untuk melaporkan peristiwa itu... dan adik hamba akan diperlakukan sebagai pahlawan penyelamat."

"Mana Prabalaya sekarang?"

"Dia ikut ke kotaraja bersama sisa prajurit kerajaan itu."

"Ke kotaraja?! Oooh... kenapa bisa jadi begitu? Bukankah aku sudah memerintahkan supaya ia cepat-cepat kembali ke sini, untuk kemudian bersamaku pergi ke kotaraja? Mengapa ia nyelonong pergi sendirian? Apakah adikmu ingin mengkhianatiku?"

"Tidak, Kanjeng Adipati. Adik hamba justru ingin melindungi Kanjeng Adipati dari kecurigaan yang mungkin saja timbul di pihak kerajaan. Dengan hadirnya adik hamba di sisi para prajurit yang masih hidup itu, laporan yang tidak diinginkan bisa dihindari. Selain daripada itu, adik hamba ingin memberi kesan pada Pangeran Aria Pamungkas, bahwa peristiwa itu terjadi secara kebetulan. Bukan disengaja, bukan diatur oleh Kanjeng Adipati."

Adipati Natajaya termenung sesaat. Lalu mengangguk-angguk. "Ya... mungkin itu lebih baik. Tapi yakinkah kau bahwa adikmu tidak akan mengkhianatiku?"

"Percayalah, Kanjeng Adipati. Adik hamba biasa bertualang, tapi tidak biasa mengkhianati orang yang telah berbuat baik padanya. Terlebih lagi kepada Kanjeng Adipati yang telah bersahabat dengan ayah ham-

ba."

Adipati Natajaya mengangguk-angguk lagi. Lalu memandang wajah cantik itu, dari sudut kelelakiannya. Dan ia yakin, mata indah yang bergoyang perlahan itu seolah-olah mengundangnya. Tapi tiba-tiba saja ia ingat seseorang... Nilamsari... ya, bukankah Nilamsari sedang disembunyikan di suatu tempat dan akan dijumpainya hari ini?

"Baiklah," kata Adipati Natajaya. "Sekarang aku mau pergi dulu. Dan kau boleh menungguku sampai aku pulang nanti malam."

"Hamba harus menunggu di sini?" tanya Prabayani dengan kerlingan memancing.

"Ya," sahut sang Adipati. "Kau akan diperlakukan sebagai tamu istimewa. Kebutuhan-kebutuhanmu akan dipenuhi oleh para pelayanku. Tapi binatang itu... sebaiknya kau simpan dulu di dalam kandang."

"Kenapa, Kanjeng Adipati?" Prabayani mengelus leher kucing hutannya.

"Binatang itu... menakutkanku."

"Ah, Kanjeng Adipati. Binatang kesayangan hamba ini tahu benar siapa kawan dan siapa lawan hamba. Dia hanya akan bertindak kalau sudah disuruh oleh hamba. Tapi baiklah... hamba akan memasukkannya ke dalam kandang nanti sore... supaya Kanjeng Adipati tidak terganggu," desis Prabayani dengan senyum memikat.

Tergetar batin Adipati Natajaya melihat senyum itu. Tapi bayang-bayang wajah Nilamsari masih membelenggunya. Maka ia tekan gelora itu, untuk sementara.

Dan beberapa saat kemudian, Adipati Natajaya sudah berada di dalam keretanya, dikawal oleh tujuh orang prajurit berkuda, yang mulai bergerak meninggalkan pintu gerbang.

***

KERETA yang ditarik oleh dua ekor kuda hitam itu berhenti di halaman sebuah rumah, yang terletak di daerah terpencil, jauh di sebelah selatan Kawahsuling. Beberapa prajurit kadipaten tampak menjaga rumah itu.

Adipati Natajaya turun dari keretanya. Lalu melangkah ke dalam rumah megah milik pribadinya itu.

Seorang dayang berdatang sembah di ruang cengkerama. "Hamba menghaturkan sembah bakti, Kanjeng Adipati."

"Kuterima. Bagaimana? Sudah kau dandani dia?" Adipati Natajaya menghempas ke sebuah kursi berukir indah.

"Sudah," sahut dayang itu. "Tapi dia menangis terus, Kanjeng Adipati."

Adipati Natajaya berdiri lagi. Melangkah ke arah pintu kamar pertama. Membuka pintu itu. Lalu dilihatnya gadis itu... gadis yang sedang mencucurkan air mata di peraduan mewah itu.

Itulah Nilamsari, putri mendiang Adipati Wiralaga, yang kini digilai oleh Adipati Natajaya. Yang kini dihampiri oleh Adipati Natajaya.

"Nilamsari maniiiiis...! Akhirnya kau terbawa lagi ke sini, bukan?! Sejak dulu aku sudah bilang, jangan coba-coba melarikan diri. Karena walaupun kau lari ke ujung dunia, aku akan menemukanmu dan membawamu ke sini lagi," desis Adipati Natajaya sambil duduk di tepi peraduan, sambil memperhatikan wajah Nilamsari. "Ah... kau semakin cantik saja, Nilamsari. Dalam tempo tiga tahun kita tidak pernah berjumpa. Dan... ternyata kau sekarang tak ubahnya bidadari tu-

run dari Kahyangan."

Adipati Natajaya menyentuh dagu Nilamsari. Tapi cepat-cepat Nilamsari membuang muka, sehingga sentuhan di dagunya hanya sekejap mata saja. Itu justru membuat Adipati Natajaya makin penasaran. Kerinduannya yang disekap selama tiga tahun itu, seolah-olah mau meledak dari dadanya.

Maka, tak peduli dengan apa pun lagi, Adipati Natajaya menerkam pinggang gadis itu. Memeluknya erat-erat, dengan napas berdengus-dengus.

"Paman Adipati!" Nilamsari meronta-ronta. "Sadarlah, Paman! Kalau Paman Adipati menghendaki Ibu, mungkin masih bisa dimaafkan, karena antara Paman dengan Ibu tidak ada pertalian darah. Tapi hamba ini... hamba ini keponakan Paman sendiri...!"

"Ah, aku sudah pernah mendengar kata-kata seperti itu tiga tahun yang lalu." Adipati Natajaya mempererat pelukannya. "Dan aku tidak peduli! Ayahmu adalah kakak sepupuku. Bukan kakak kandungmu. Kenapa harus mempersoalkan pertalian darah itu? Bukankah aku sudah berjanji untuk menyenangkanmu di sini?"

"Jangan, Paman! Jangaaaan...!"

Nilamsari meronta dan meronta terus. Dan Adipati Natajaya tidak mau melepaskannya lagi. Adipati Natajaya ingin melampiaskan sesuatu yang dipendamnya selama tiga tahun belakangan ini.

Tapi... tanpa disadari oleh sang Adipati, pada saat itu ada sesuatu yang bergerak... sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh mata biasa.

Pandangan Adipati Natajaya sudah tertipu oleh 'sesuatu' itu. Dalam pandangan sang Adipati, manusia yang sedang dipeluknya itu, adalah Nilamsari. Padahal barusan, dalam sekejap mata saja Nilamsari telah diganti oleh kusir kereta sang Adipati sendiri. Dan kusir

kereta itu telah 'dikerjain' oleh seseorang, yang membuatnya tidak bisa mengeluarkan suara apa pun.

Adipati Natajaya, dengan pandangannya yang sudah ditipu oleh suatu ilmu tingkat tinggi, mengira bahwa Nilamsari sudah pasrah, karena suaranya tak terdengar lagi, rontaannya pun telah hilang.

Begitu bernafsu sang Adipati menelanjangi kusir kereta itu, yang disangkanya Nilamsari. Begitu bernafsu sang Adipati menelanjangi dirinya sendiri.

Lalu... dengan dengus napas yang semakin memburu, Adipati Natajaya menghimpit tubuh kusirnya itu. Menciumnya dengan ganas. Dan desisnya, "Kali ini aku harus memilikimu. Harus...."

Ucapan Adipati Natajaya terputus di tengah jalan, karena pengaruh ilmu seseorang yang 'jahil' itu telah hilang. Dan kini tampak di matanya, bahwa manusia yang sedang dipeluknya itu bukan Nilamsari, melainkan seorang lelaki tua yang sudah terlalu dikenalnya.

"Kau... kau... keparaaaat! Kenapa kau bisa ada di sini?!" bentak sang Adipati pada lelaki tua yang sudah ditelanjanginya itu.

"H... hhh... hamba sendiri he... heran... kenapa bisa ada di... di sini...," sahut kusir kereta itu sambil menyambar celananya dan cepat-cepat mengenakannya kembali.

Geram dan malu seakan-akan meledak dari dada sang Adipati. Geram, karena tadi ia merasa hampir tiba di tempat tujuannya, namun lalu gairahnya mendadak terbunuh begitu saja setelah menyadari siapa yang berada di depan matanya itu. Malu, karena saat itu sang Adipati sudah tidak mengenakan apa-apa lagi, di depan mata kusir kereta yang biasanya sangat menghormatinya itu.

Dan, tentu saja kecewanya sang Adipati bukan

main hebatnya.

"Cepat kau keluar dari sini!" bentak Adipati Natajaya sambil menyambar pakaiannya. Bergegas mengenakannya kembali.

Kusir kereta itu menghambur ke luar, dengan perasaannya heran dan takut melihat kemarahan sang Adipati.

***

Adipati Natajaya memanggil semua prajurit kadipaten yang ada di tempat itu. Kepada mereka sang Adipati bertanya, "Siapa di antara kalian yang melihat seorang gadis berlari ke luar?"

Prajurit-prajurit kadipaten itu tidak ada yang menyahut, berarti tak seorang pun di antara mereka melihat seseorang berlari ke luar dari rumah megah itu.

"Kalian goblok semua! Ayo cari dia di sekitar tempat ini!" bentak Adipati Natajaya, yang lalu diikuti dengan berhamburannya prajurit-prajurit ke sekeliling rumah megah itu.

Namun mereka tidak menemukan gadis yang mereka cari itu. Nilamsari hilang tanpa bekas!

(Bersambung)